

**PELAKSANAAN PENGAJARAN KITAB KUNING  
PADA MADRASAH MIFTAHUL ULUMI SYAR'YAH  
V SUKU CANDUNG**

**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam  
Dalam Jurusan Pendidikan Agama Islam*



Oleh :

**ARNOVA DINATA**  
**BP : 99219**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
SEKOLAH TINGGI ILMU TARBIYAH ( STIT )  
AHLUSSUNNAH BUKITTINGGI  
2004**



**BAB IV PELAKSANAAN PENGAJARAN KITAB KUNING PADA  
MADRASAH MIFTAHUL ULUMI SYAR'YAH V SUKU  
CANDUNG**

A. Gambaran Umum .....	47
B. Latar Belakang Guru Kitab Kuning .....	55
C. Pelaksanaan Pengajaran Kitab Kuning .....	60
D. Proses Belajar Mengajar Kitab Kuning .....	66
E. Faktor Penunjang dan Penghambat Pelaksanaan Pengajaran Kitab Kuning Pada Madrasah Miftahul Ulumi Syar'iyah V Suku Candung .....	75

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	81
B. Saran – saran .....	83

**DAFTAR KEPUSTAKAAN**

**LAMPIRAN**

- Angket Untuk Guru
- Angket Untuk Siswa
- Daftar Wawancara Dengan Kepala Sekolah
- Surat Izin Penelitian
- Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

## KATA PENGANTAR



Puji syukur kehadiran Allah Subhanahu wa ta'ala, yang telah melimpahkan rahmat dan kurnia-Nya sehingga telah selesai penulisan skripsi ini. Shalawat untuk Nabi Muhammad Shallahu 'alihi wassalm, suri tauladan umat manusia untuk menjadi umat yang berakhlak mulia, selamat dunia dan akhirat.

Setiap yang dilakukan oleh umat manusia di atas permukaan bumi ini merupakan catatan sejarah. Sejarah tersebut adalah bukti perjuangan manusia dalam implementasinya perannya sebagai khalifah fil ardhi. Sehingga dalam kehidupan umat manusia dituntut untuk selalu mempertimbangkan dan memikirkan setiap aktifitas yang telah, sedang, dan yang akan dilakukannya. Hal ini sesuai dengan janji Allah bahwa apapun dan sebesar apapun bentuk kreativitas yang dilakukan manusia, baik yang benar maupun yang salah pasti akan diperlihatkan ganjarannya. (Q.S.99: 7-8).

Untuk menggores sejarah tersebut bermacam-macam aktivitas yang dilakukan manusia baik dalam aspek agama, sosial, politik, hukum, ekonomi, kebudayaan dan pendidikan, termasuk pembuatan skripsi ini. Karena skripsi adalah salah satu bukti sejarah keberhasilan ilmiah untuk mahasiswa selama proses pendidikan pada jenjang Strata satu (SI).

Bagi penulis keberhasilan ini tidak terlepas dari peranan orang tua, saudara, yang telah memberikan motivasi dan dukungan moril dan materil. Disamping itu ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak ketua, Bapak pembantu ketua, serta sekretaris dan karyawan Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Ahlussunnah Bukittinggi.
  2. Bapak Drs. Hamdan Izmi selaku pembimbing I dan Bapak Drs. Muhammad Nur selaku pembimbing II dalam penulisan skripsi ini.
  3. Seluruh Bapak dan Ibu dosen STIT Ahlussunnah Bukittinggi yang telah memberikan arahan kepada penulis.
  4. Bapak kepala Madrasah Miftahul Ulumi Syar'iyah V Suku Canduang yang telah memberikan data, informasi serta fasilitas untuk penelitian.
  5. al-Ustaz/zah yang mengajar di M-MUS V Suku Canduang terutama al-Ustaz/zah yang mengajar dikelas VII yang telah memberikan data bagi penelitian penulis.
  6. Siswa kelas VII yang telah membantu memberikan data kepada penulis.
- Semoga segala jerih payah yang telah diberikan kepada penulis dibalasi oleh Allah Subhana wa ta'ala dengan ridha-Nya, Amin. Terakhir penulis berharap semoga skripsi ini ada manfaatnya.

Bukittinggi, 12 Agustus 2004

Penulis

**HARNOVA DINATA**

BP: 99219

## ABSTRAK

Skripsi ini berjudul "**PELAKSANAAN PENGAJARAN KITAB KUNING PADA MADRASAH MIFTAHUL ULUMI SYAR'IYAH V SUKU CANDUNG**". maksud dari judul tersebut adalah mendeskripsikan pelaksanaan pengajaran kitab kuning di Madrasah Miftahul Ulumi Syar'iyah V Suku Canduang serta melakukan analisis.

Pengajaran kitab kuning merupakan salah satu faktor dari pengembangan ajaran Islam. Karena dapat di perhatikan secara akurat bahwa ajaran-ajaran dalam Islam di tulis dalam kitab kuning. Jika dilihat pada zaman dahulu kitab kuning dikembangkan melalui *halaqah*, pengajarannya tidak terprogram dengan baik.

Oleh karena ini maka dibutuhkan suatu lembaga pendidikan yang dapat mengajarkan kitab kuning . pengajaran dalam pendidikan formal merupakan suatu hal yang dilakukan oleh seorang guru terhadap pesereta didik supaya peserta didik dapat memahami dan mengerti dari materi yang disampaikan.

Pada saat sekarang ini kitab kuning di kembangkan melalui pendidikan formal di madrasah maupun di pesantren,

Peran dari suatu lembaga pendidikan untuk mengembangkan kitab kuning ini sangat di utamakan karna tanpa suatu lembaga yang terprogram kitab kuning sulit untuk diajarkan dan dikembangkan apalgi sekarang ini sudah semakin banyaknya penerjemah yang menterjemahkan kitab kuning kedalam bahasa Indonesia.

Maka dalam suatu lembaga inilah kitab kuning di kembangkan melalui pengajaran yang terarah dan terprogram dengan baik serta memiliki pelaksanaan yang cukup baik dengan menerapkan pelaksanaan pengajaran yang sempurna sehingga tujuan pengajaran dapat di capai.

Berdasarkan hal diatas , penulis meneliti masalah pelaksanaan pengajaran kitab kuning di Madrasah Miftahul Ulumi Syar'iyah V Suku Canduang. Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*) yang menggunakan penelitian *deskriptif* , yaitu menggambarkan/mendeskrripsikan pelaksanaan pengajaran kitab kuning di Madrasah Miftahul Ulumi Syar'iyah V Suku Canduang. Untuk mengumpulkan data tentang masalah tersebut dilakukan penyebaran angket, wawancara dan survey. Setelah data terkumpul dilakukan penyeleksian dan pengklafikasian data sesuai masalah yang diteliti. Kemudian data itu diolah dengan pengolahan secara *kualitatif* dan ditulis disebuah laporan penelitian (skripsi) dengan melakukan analisis kritis berdasarkan teori-teori yang ada.

Setelah selesai analisis data, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pengajaran kitab kuning di Madrasah Miftahul Ulumi Syar'iyah V Suku Canduang belum dilaksanakan secara *efektif* dan *efisien*. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa hal, antara lain sekolah tidak memiliki kurikulum kitab kuning, Guru kitab kuning tidak memiliki program pengajaran. Sarana dan prasarana kurang lengkap.

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi ini berjudul : **“PELAKSANAAN PENGAJARAN KITAB KUNING PADA MADRASAH MIFTAHUL ULUMI SYARI’YAH V SUKU CANDUNG”** yang disusun oleh saudara **ARNOVA DINATA, BP. 99.219** telah memenuhi persyaratan ilmiah dan disetujui untuk diajukan kesidang munaqasah.

Bukitnnggi, 7 Mei 2004

Pembimbing I



**Drs. HAMDAN IZMI**  
**NIP. 150 178 512**

Pembimbing II



**Drs. MUHAMMAD. NUR**  
**NIP. 150 203 860**

**PENGESAHAN TIM PENGUJI**

Skripsi ini berjudul **“Pelaksanaan Pengajaran Kitab Kuning Pada Madrasah Miftahul Ulumi Syar’iyah V Suku Canduang”** yang disusun oleh ARNOVA DINATA BP 99219, telah diuji dalam siding munaqasyah Jurusan Tarbiyah STIT Alussunnah, Bukittinggi hari Sabtu Tanggal 2 Juni 2004 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Program Strata Satu (S1) pada Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam.

Bukittinggi, 2 Juni 2004

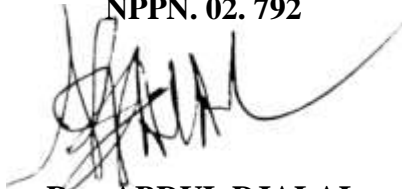
**Tim Penguji**

Ketua

Sekretaris

**H.M.H.DT.TANPAHLAWAN, MA**

**NPPN. 02. 792**



**Drs. ABDUL DJALAL**

**NIP. 150 095 605**



**Drs. HAMDAN IZMI**

**NIP. 150 178 512**

Anggota

**IBRAHIM, S.Pd**



**DR. ZULKIFLI, MA**

**NIP. 150 235 859**



**Drs. M. NUR**

**NIP. 150 203 860**

Mengetahui  
Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah ( STIT )  
Ahlussunnah Bukittinggi

**H.M.H.DT.TANPAHLAWAN, MA**

**NPPN. 02. 792**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Salah satu tradisi agung (*great tradition*) di Indonesia adalah tradisi pengajaran agama Islam seperti yang muncul di pesantren Jawa dan lembaga-lembaga serupa di luar pulau Jawa serta semenanjung Malaya. Alasan pokok munculnya pesantren ini adalah untuk mentransmisikan Islam tradisional sebagaimana yang terdapat dalam kitab-kitab klasik yang ditulis berabad-abad yang lalu. Kitab-kitab ini dikenal di Indonesia sebagai *kitab kuning*. Jumlah tek klasik yang diterima di Pesantren sebagai ortodoks (*al-kutub al-mu'tabah*) pada prinsipnya terbatas. Ilmu yang bersangkutan dianggap sesuatu yang sudah bulat dan tidak dapat ditambah, namun kandungannya tidak berubah. Kekakuan tradisi itu sebenarnya telah banyak dikritik, baik oleh peneliti asing maupun kaum muslim reformis dan modernis.<sup>1</sup>

Kitab klasik yang lebih dikenal dengan kitab kuning di Indonesia membawa pengaruh yang besar terhadap perkembangan ajaran Islam, sebab kitab kuning berisi menyangkut masalah keagamaan baik dari segi hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan alam.

---

<sup>1</sup>Martin Van Belinssen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, (Bandung : Mizan, 1995), Cet. Ke-1, h. 17

Kitab kuning pada masa dahulunya sebelum adanya pendidikan formal, dipelajari atau dikembangkan melalui halaqah yang dipelajari di surau-surau yang dilaksanakan oleh para kiai untuk memperluas penyebaran agama Islam, kitab kuning sangat kuat pengaruhnya terhadap pengembangan pendidikan Islam bagi generasi muda sebagai generasi penerus perjuangan islam dalam membela dan menegakkan diplomasi islam di atas dunia ini, oleh karena ini kitab kuning merupakan kitab yang sangat penting untuk dipelajari bagi generasi muda Islam untuk mewujudkan generasi yang betul-betul ta'at di dalam menjalankan perintah Allah dan menjauhkan larangana-Nya, sekalipun kitab kuning yang dipelajari di pesantren atau di Madrasah ditulis dalam bahasa Arab.

Kitab kuning sebagai kitab keagamaan yang ditulis dalam bahasa arab merupakan pelajaran pokok pada Pesantren dan Madrasah untuk megembangkan pengajaran agama Islam, karena kitab kuning (KK) pada umumnya dipahami sebagai kitab keagamaan berbahasa Arab, menggunakan aksara Arab yang dihasilkan oleh para ulama dan pemikir Muslim di masa lampau khususnya yang berasal dari Timur Tengah,<sup>2</sup> untuk menambahkan dan memperdalam pemikiran bagi generasi yang akan datang.

Karena pentingnya mempelajari kitab kuning bagi pengembangan pendidikan Islam, maka para ulama Indonesia banyak mendirikan pengajaran kitab kuning. Ini terbukti berkembangnya kitab-kitab tersebut di Indonesia secara cepat. "Penyebaran kitab kuning lebih luas berkaitan dengan dua hal : pertama,

---

<sup>2</sup>Prof. Dr. Azyumardi Azra, MA, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millennium Baru*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 2002), Cet ke-IV, h. 111

semakin lancarnya transportasi laut ke timur tengah dalam dekade-dekade terakhir abad 19, dan kedua, mulainya pencetakan besar-besaran kitab-kitab beraksara Arab pada waktu yang berbarengan.<sup>3</sup> Juga dilihat sekarang ini semakin banyaknya bermunculan pesantren-pesantren yang mempelajari kitab kuning, maka dapat dikatakan bahwa kitab kuning sudah berkembang dengan pesat di negeri kita ini.

Indonesia dalam pengembangan kitab kuning mendirikan percetakan kitab kuning dan madrasah atau lembaga-lembaga pendidikan Islam, karena kitab kuning merupakan penopang utama tradisi keilmuan Islam, tradisi keilmuan Islam dan juga sebagai penunjang dalam pendidikan Islam. “Hampir tidak diragukan lagi kitab kuning mempunyai peran besar tidak hanya dalam transmisi ilmu pengetahuan Islam, bukan hanya dikalangan komunitas santri, tetapi juga ditengah masyarakat muslim Indonesia secara keseluruhan. Kitab kuning -khususnya yang ditulis oleh para ulama dan pemikir Islam dikawasan ini- merupakan refleksi perkembangan intelektualisme dan tradisi keilmuan Islam Indonesia, bahkan dalam batas waktu tertentu, Kitab kuning juga merefleksikan perkembangan sejarah sosial Islam di kawasan ini.”<sup>4</sup>

Tradisi kitab kuning jelas bukan berasal dari Indonesia semua kitab klasik yang dipelajari di Indonesia berbahasa Arab dan mayoritas ditulis oleh para ulama sebelum Islam masuk ke Indonesia. Setelah Islam masuk dan berkembang di

---

<sup>3</sup>*Ibid*, h. 114

<sup>4</sup>*Ibid.*, h. 116

Indonesia maka para ulama Indonesia berperan aktif menulis kitab kuning untuk dipelajari oleh para santri atau peserta didik di Madrasah.

Pengajaran kitab kuning juga merupakan salah satu faktor untuk memahami Al-Qur'an, sebab Al-Quran ditulis dalam bahasa Arab. Jadi untuk lebih memahami penjelasan dari al-Quran maka kitab kuning karangan para ulama terdahulu menunjukkan fungsinya contohnya seperti *tafsir jalalaini* yang merupakan penjelasan dari al-Quran oleh karena ini betapa pentingnya mempelajari kitab kuning untuk medalami al-Quran sebab al-Quran merupakan pedoman bagi kehidupan kita sebagai hamaba Allah SWT.

Dengan semakin berkembangnya pengajaran kitab kuning dikalangan para generasi muda membawa pengaruh yang amat besar terhadap perkembangan Islam, karena generasi muda Islam sebagai generasi penerus perjuangan Islam yang tidak pernah berhenti.

Dilihat dari kenyataan sekarang ini sudah banyak para generasi muda muslim yang mempelajari kitab kuning secara mendalam di Pesantren maupun di Madrasah untuk memperoleh keilmuan Islam dan mempertinggi daya fikir untuk mengembangkan jaran agama diwilayah mereka.

Para sarjana Islam Indonesia mengambil kitab kuning sebagai buku *referensi*<sup>5</sup> untuk menambah wawasan dan cakrawala berpikir .Karna kitab kuning adalah “Kitab-kitab yang merupakan penopang utama tradisi keilmuan Islam. Di

---

<sup>5</sup>Prof. Komeruddin, Dra, Yooke Tjuparmah, S, Koemaruddin, M. Pd, *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmuwan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2000), Cet ke-1, h. 36-37

tulis pada abad ke-10 sampai dengan abad ke-15 M<sup>6</sup>. Tapi amat disayangkan kebanyakan para sarjana Islam mengambil sebagai reverensi *terjamahan*<sup>7</sup> dari kitab kuning dikarenakan mereka tidak bisa membaca atau menguasai kitab tersebut, dan memahami Al-Qur'an juga dari terjamahan.

Oleh karena itu masalah yang seperti ini perlu rasanya, kita sebagai umat Islam untuk mencarikan realisasi dari masalah tersebut, jangan sampai nanti dengan banyaknya penerjemah kitab yang sudah dibukukan, pengajaran kitab kuning akan jauh merosot.

Keberadaan Madrasah Mitahul Ulumi Syar'iyah mencarikan realisasi dari permasalahan tersebut dengan memberikan pengajaran kitab kuning kepada para siswa dan siswi secara maksimal yang diajarkan oleh para al-ustadz dan al-ustadzah yang merupakan sebagai tenaga pendidik.

Dengan adanya kemampuan dari al-ustadz, al-ustadzah di dalam mengembangkan dan menerapkan pengajaran kitab kuning kepada siswa maupun siswi yang dipadukan dengan kemampuan lainnya, maka dapat menghasilkan peserta didik yang mampu memahami kitab kuning serta *mengimplementasikan*.<sup>8</sup>

Dengan demikian al-Ustadz dan al-Ustadzah merupakan seorang pendidik pada madrasah atau pesantren. Dalam melaksanakan kegiatan pendidikan, tentu saja seorang pendidik memerlukan pengetahuan dalam menyampaikan materi pelajaran yang

---

<sup>6</sup>Maila Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekatt*, (Bandung : Mizan 1995), cet ke- 1, h. 30

<sup>7</sup>Drs, Yandianto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Bandung : M 22 Bandung, 1997), Cet ke-2, h. 1997

<sup>8</sup>*Ibid*, h. 197

disebut dengan *metodologi pengajaran*. Pengetahuan tentang metodologi pengajaran merupakan salah satu komponen dalam proses belajar mengajar.

Pada dasarnya guru yang mengajar kitab kuning mayoritas para buya yang tidak mempunyai kesempatan untuk meneruskan jenjang pendidikannya ke perguruan tinggi. Jadi guru yang mengajar kitab kuning kurang menguasai metodologi pengajaran ini terbukti dengan para siswa dan siswi kurang menguasai kitab kuning dan juga kurang tepatnya metode yang digunakan dalam penyampaian materi. Oleh karena itu seorang guru harus mempunyai pengetahuan yang berhubungan dengan proses belajar mengajar, untuk memperoleh hasil belajar yang baik.

Drs. H. M. Arifin M. Ed dalam bukunya hubungan timbal balik pendidikan agama dilingkungan sekolah dan keluarga menyatakan : “Bila kita sedang melaksanakan tugas mendidik atau mengajar maka kita akan segera mengenal tentang berbagai macam komponen persiapan guru yang menyangkut tugas tersebut antara lain tujuan pendidikan, alat pendidikan, metodologi pengajaran, sistem dan evaluasi. Dengan demikian terlihat bahwa didalam kegiatan pendidikan tersebut terdapat aspek-aspek yang mempengaruhi kelangsungan proses belajar mengajar, dan aspek itulah yang menjadi pembahasan metodologi pengajaran.”<sup>9</sup>

Maka jelaslah seorang pendidik harus menguasai metodologi pengajaran dalam menjalankan tugas sebagai seorang pendidik untuk memperoleh hasil pendidikan yang diinginkan.

---

<sup>9</sup>H. M Arifin, M. Ed, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama dilingkungan Sekolah dan Keluarga*.

Madrasah Miftahul Ulumi Syari'ah V suku Candung di dalam mengembangkan pendidikan berperan aktif di dalam memberikan pengajaran kitab kuning secara mendalam, untuk di kuasai oleh siswa. Dikarenakan guru yang menguasai kitab kuning pada Madrasah Miftahul Ulumi Syari'ah V suku Candung adalah mayoritas buya, tapi tidak menguasai ilmu tentang belajar mengajar.

Jadi beranjak dari kenyataan yang ada bahwa mayoritas siswa yang selesai pendidikannya di Madrasah Miftahul Ulumi Syari'ah V suku Candung kurang menguasai kitab kuning. Sehingga hasil belajar yang diinginkan oleh seorang pendidik tidak tercapai sebagaimana yang diinginkan. Ini adalah dampak dari kurang mampunya guru kitab kuning menguasai metode pengajaran sehingga di dalam penyampaian materi tidak tepat dengan metode yang digunakan.

Untuk mencapai hasil belajar mengajar yang baik maka dibutuhkan metodologi pengajaran yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai sehingga dapat menghasilkan siswa yang berkualitas.

Berdasarkan penyelidikan sementara di Madrasah Miftahul Ulumi Syar'iyah V Suku Candung Kabupaten Agam bahwa metodologi pengajaran kitab kuning hanya dikuasai oleh guru yang berlatar belakang pendidikan keguruan yang dipelajari di perguruan tinggi, ini hanya sebagian kecil dan mungkin tidak melaksanakan metodologi pengajaran dengan baik dalam proses belajar mengajar. Tapi mayoritas guru mata pelajaran kitab kuning tidak berlatar belakang pendidikan keguruan sehingga hasil belajar sulit dicapai dengan baik dan sempurna.

Bertolak belakang dari hal inilah yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini, penulis tertarik dengan permasalahan yang dihadapi oleh Madrasah Miftahul

Ulumi Syar'iyah V Suku Candung Kecamatan Candung sehingga mengangkat dalam sebuah skripsi yang berjudul "*Pelaksanaan Pengajaran kitab kuning pada Madrasah Miftahul Ulumi Syar'iyah V Suku Candung*" Di Kecamatan Candung.

## **B. Rumusan Dan Batasan Masalah**

### 1. Rumusan Masalah

Beranjak dari latar belakang masalah sebelumnya penulis merasa perlu mengemukakan pertanyaan pokok dalam skripsi ini, bagaimanakah pelaksanaan metodologi pengajaran kitab kuning pada Madrasah Miftahul Ulumi Syar'iyah V Suku Candung.

### 2. Batasan Masalah

- A. Gambaran umum Madrasah Miftahul Ulumi Syar'iyah V Suku Candung
- B. Latar Belakang Guru Kitab Kuning
- C. Metode Pengajaran Kitab Kuning
- D. Proses Belajar Mengajar Kitab Kuning
- E. Faktor Penunjang dan Penghambat Proses Belajar Mengajar

## **C. Penjelasan Judul**

Agar tidak terjadi kekeliruan dalam memahami dari judul skripsi ini, maka penulis akan menjelaskan definisi operasionalnya dari judul skripsi ini, yaitu :

- Pelaksanaan : Proses, cara, perbuatan melaksanakan rancangan, keputusan dan sebagainya.<sup>10</sup> Yang dimaksud oleh penulis adalah suatu proses untuk memperoleh hasil dalam mencapai tujuan yang di ingini.
- Pengajaran : 1. Proses mengajar atau mengajarkan  
2. Segala sesuatu mengenai mengajar  
3. Peringatan-pengalaman masa lalu hendaknya menjadi <sup>11</sup> Yang dimaksud oleh penulis adalah Proses mengajar atau mengajarkan kitab kuning pada Madrasah Miftahul Ulumi Syar'iyah V Suku Candung.
- Kitab Kuning : Suatu himpunan kondifikasi tata nilai yang menjadi acuan masyarakat pesantren. Kitab kuning berisi karya-karya tulis dalam bahasa Arab yang disusun sarjana Islam pada abad pertengahan kitab ini juga dapat digunakan untuk mengukur derajat para kiai. Kertas-kertas yang digunakan lazimnya berwarna kuning atau putih yang karena dimakan usia berubah warna

---

<sup>10</sup>Drs. Yandianto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Bandung : M2S, Bandung, 1997), Cet ke-2, h. 299

<sup>11</sup> *I b I d* ,h .10-11

menjadi kuning.<sup>12</sup> yang dimaksud oleh Penulis adalah Kitab – kitab berbahasa Arab yang tidak berbaris yang dipelajari dimadrasah tersebut .

Madrasah Miftahul : Suatu lembaga pendidikan

Ulumi Syar'iyah

V Suku Candung : Nama sebuah negeri yang berada pada lingkungan Kenagarian Canduang Koto Laweh.

Jadi yang dimaksud oleh penulis dalam judul skripsi ini adalah Bagaimana pengajaran yang tepat digunakan oleh guru kitab kuning dalam mencapai tujuan pengajaran kitab kuning di Madrasah Miftahul Ulumi Syar'iyah V Suku Candung.

#### **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

##### **1. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini bagi penulis adalah sebagai berikut :

- a. Mengetahui gambaran umum Madrasah Miftahul Ulumi Syar'iyah V Suku Candung Koto Laweh Kecamatan Candung.
- b. Untuk mengetahui latar belakang guru kitab kuning
- c. Untuk mengetahui pelaksanaan pengajaran kitab kuning.
- d. Untuk mengetahui proses belajar mengajar kitab kuning.
- e. Untuk mengetahui faktor penunjang dan penghambat pelaksanaan pengajaran kitab kuning.

---

<sup>12</sup>Prof. Komaruddin, Dra. Yooke Tjuparman, Komaruddin, M. Pd, *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*, (Jakarta : Bumi Aksara 2000), cet. Ke-1, h. 118

## 2. Kegunaan Penelitian

Adapun yang menjadi kegunaan bagi penulis setelah selesainya skripsi ini adalah :

- a. Syarat mencapai gelar sarjana pendidikan strata 1 di STIT Ahlussunnah Bukittinggi.
- b. Sumbangan pemikiran ilmiah bagi guru yang secara langsung terlibat dalam pengajaran kitab kuning di Madrasah Miftahul Ulumi Syar'iyah V Suku Candung Koto Laweh Kecamatan Candung.
- c. Untuk mendapatkan pengalaman dari guru-guru yang mengajar kitab kuning di Madrasah Miftahul Ulumi Syari'ah V suku Candung.

## E. Metodologi Penelitian

Untuk memperoleh serta mengumpulkan data suatu karya ilmiah memerlukan metode pengumpulan data, penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan data kualitatif yang mendeskripsikan objek yang diteliti serta melakukan analisis kritis terhadap permasalahan tersebut.

Metode penelitian deskriptif sebagaimana yang dikemukakan oleh Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi : “penelitian deskriptif yaitu : Penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data.”<sup>13</sup>

Untuk menghimpun data, pengolahan data serta interpretasi data, penulis menghimpun data, data tersebut dengan cara menentukan langkah-langkah sebagai berikut :

---

<sup>13</sup>Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1997), Cet, ke-1, h. 44

## 1. Populasi dan Sampel

### a. Populasi

Individu yang menjadi objek dari penelitian merupakan populasi dalam penelitian ini maka yang menjadi populasi pada penelitian ini adalah : kepala sekolah, guru kitab kuning, siswa.

**Tabel I**

**Populasi**

No	Identitas	Jumlah		Jumlah	Ket
		LL	PR		
1	Kepala Sekolah	1		1	
2	Guru Kitab Kuning	12	4	16	
3	Siswa	62	85	147	
<b>TOTAL</b>				<b>164</b>	

### b. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi. Dalam penelitian ini sampel diambil dari jumlah populasi dengan menggunakan teknik random sampling. Menurut Cholid Narbuko dan Abu Hamid teknik random adalah “Teknik pengambilan sampel dimana semua individu dalam populasi baik secara sendiri sendiri atau bersama-sama diberi kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi anggota sampel.”<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup>*Ibid.*, h. 111

Dalam membuat sampel menurut Suharsimi Arikunto :”Apabila subjeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10 – 15 % atau 20 – 25 % atau lebih”.<sup>15</sup>

Maka dalam populasi ini jumlah populasi guru, siswa, agak besar, oleh sebab itu diambil sample dari populasi diatas dengan menggunakan tehnik random sampling, yakni menunjuk dari populasi dengan table sebagai berikut

**Tabel II**

**Sample**

No	Identitas	Jumlah		Jumlah	Ket
		LL	PR		
1	Kepala Sekolah	1		1	
2	Guru Kitab Kuning kelas VII	4	1	5	
3	Siswa kelas VII	2	8	10	
<b>TOTAL</b>				<b>16</b>	

Maka dari tabel diatas yang dijadikan objek dalam skripsi ini berjumlah 16 orang yang terdiri dari: Kepala Sekolah, guru kitab kuning kelas VII dan siswa kelas VII.

---

<sup>15</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : Renika Cipta, 1998), h. 107

## 2. Sumber Data

Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian penulis adalah :

- a. Kepala Madrasah Miftahul Ulumi Syar'iyah V Suku Candung
- b. Guru yang mengajar kitab kuning di kelas 7.
- c. Siswa – siswi kelas VII

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan teknik-teknik sebagai berikut :

### a. Angket

Yaitu dengan membuat daftar berbentuk pertanyaan yang dijawab yang ditujukan kepada guru kitab kuning dan siswa, yang dijadikan sebagai sampel tentang pelaksanaan metode-metode yang dipergunakan oleh guru kitab kuning dalam proses belajar mengajar dan tanggapan guru serta siswa terhadap metode yang digunakan.

### b. Wawancara

Yaitu, suatu teknik dengan bertanya langsung kepada kepala sekolah dan siswa siswi untuk mendapatkan data dan informasi dari Madrasah tersebut.

### c. Observasi

Yaitu, melakukan pengamatan langsung ke lapangan serta memperhatikan dan meneliti terhadap pelaksanaan pengajaran kitab kuning di Madrasah Miftahul Ulumi Syar'iyah V Suku Candung Koto Laweh Kecamatan Candung.

Data-data yang telah dikumpulkan oleh penulis, selanjutnya penulis mengolah data tersebut dengan menggunakan pengolahan sebagai berikut :

a. Editing

Maksud dari editing adalah memeriksa daftar pertanyaan yang telah dikumpulkan, apakah data yang diperoleh sudah sesuai dengan yang diharapkan, tujuan dari editing adalah untuk mengurangi kesalahan atau kekurangan yang ada di dalam daftar pertanyaan yang sudah diselesaikan.

b. Koding

Koding adalah mengklasifikasikan (mengelompokkan) jawaban-jawaban dari responden, biasanya klasifikasi dilakukan dengan cara memberi tanda/ kode berbentuk angka pada masing-masing jawaban. Klasifikasi data ini dilakukan setelah data diperiksa dengan baik, kemudian diklasifikasikan menurut masalah.

c. Tabulasi Data

Setelah penulis menghitung persentase data, maka penulis memasukkan data tersebut kedalam tabel-tabel yang telah disediakan sesuai dengan klasifikasi masalah.

d. Interpretasi Data

Yaitu memberikan keterangan dari hasil data yang telah dituangkan dalam penelitian.

## **F. Sistematika Penulisan**

Untuk lebih mudahnya penulisan skripsi ini, maka penulis membuat sistematika penulisan dengan membagi kepada IV bab, setiap bab berisikan sub-sub bab, sistematika yang menjadi maksud penulis adalah :

Bab satu, merupakan bab pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, penjelasan judul, tujuan dan kegunaan penelitian, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab dua, landasan teoritis, penulis menjelaskan tentang, pengertian kitab kuning, teori pengajaran kitab kuning, Eksistensi Pengajaran Kitab Kuning, Faktor Yang Mempengaruhi Pelaksanaan Metodologi Pengajaran Kitab Kuning

Bab Tiga, hasil penelitian yang meliputi masalah :Gambaran Umum, latar belakang guru kitab kuning, pelaksanaan metode pengajaran kitab kuning, proses belajar mengajar kitab kuning, faktor penunjang dan penghambat pelaksanaan pengajaran kitab kuning

Pada bab lima, yang merupakan bab terakhir di tulis kesimpulan dan saran-saran.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORITIS**

#### **A. Pengertian Kitab Kuning**

Kitab klasik yang lebih dikenal dengan nama kitab kuning mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengembangkan ajaran agama islam, ini menunjukkan bahwa kitab kuning penting untuk dipelajari. Ilmuan islam menulis karyanya berupa sebuah kitab yang berwarna unik yaitu kekuning-kuningan yang dipelajari oleh Madrasah dan Pondok Pesantren.

Kitab yang berisi ilmuan- ilmuan keislaman, khususnya ilmu fikih, yang ditulis atau dicetak dengan huruf Arab dalam bahasa Arab atau Melayu Jawa, Sunda dan sebagainya. Kitab itu disebut “kitab kuning” karena umumnya dicetak diatas kertas berwarna kuning yang berkualitas rendah. Kadang-kadang lembar-lembarannya lepas tak terjilid sehingga bagian-bagiang yang perlu mudah diambil. Biasanya, ketika belajar para santrihanya membawa lembaran-lembaran yang akan dipelajari dan tidak membawa kitab secara utuh<sup>16</sup>. Ini sudah merupakan karisma dari kitab kuning itu sendiri sehingga kitab ini menjadi kitab yang unik untuk dipelajari karna dapat membawa lembaran-lembaran yang akan dipelajari tanpa harus membawa keseluruhan dari isi kitab tersebut.

---

<sup>16</sup> Abdul Aziz dahlan. (et.al) *Suplemen Ensiklopedi Islam*. (Jakarta PT Ichtiar Baru Van Hoeve. 2002). Cet ke-8. h- 333

Menurut Prof. DR. Azyumardi Azra, MA. “KK mempunyai format sendiri yang khas dan warna kertas “kekuning-kuningan”<sup>17</sup>

Melihat dari warna kitab ini yang unik maka kitab ini lebih dikenal dengan kitab kuning. Akan tetapi akhir-akhir ini ciri-ciri tersebut telah mengalami perubahan. Kitab kuning cetakan baru sudah banyak memakai kertas putih yang umum dipakai di dunia percetakan. Juga sudah banyak yang tidak ‘gundul’ lagi karena telah diberi *syakl* untuk memudahkan santri membacanya. Sebagian besar kitab kuning sudah dijilid. Dengan demikian, penampilan fisiknya tidak mudah lagi dibedakan dari kitab – kitab baru yang biasanya disebut “*al-kutub al-‘asriyyah*” (buku-buku modern). Perbedaannya terletak pada isi, sistematika, metologi, bahasa, dan pengarangnya. Meskipun begitu, julukan “kitab kuning” tetap melekat padanya.<sup>18</sup>

Kitab kuning di pelajari terutama dipesantren memiliki bermacam-macam ilmu keagamaan untuk mengembangkan ajaran agama dan mengembangkan pendidikan agama bagi para siswa, agar mereka mempunyai keyakinan yang kuat dalam melaksanakan ibadah. Kitab kuning ini berasal dari timur tengah.

Di daerah asalnya, yaitu Timur Tengah, kitab kuning disebut “*al-kutub al- qadimah*” (buku-buku klasik) sebagai sandingan dari “*al-kutub al-‘asriyyah*” (buku – buku modern).

---

<sup>17</sup> Prof. Dr. Azyumardi Azra, MA, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millennium Baru*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 2002), Cet ke-IV, h. 111

<sup>18</sup> Abdul Aziz dahlan. (et.al) *op.cit.*, h. 333-334

*A-kutub a-'asriyah* yang beredar di Indonesia (di kalangan pesantren) sangat terbatas jenisnya. Dari kelompok ilmu–ilmu syariat, yang sangat dikenal ialah kitab–kitab ilmu fiqih, tasawuf, tafsir, hadist, tauhid (akaid), dan tarekh (terutama *siranabawiyah*, sejarah hidup Nabi Muhammmad S.A.W). Dari kelompok ilmu–ilmu nonsyariat, yang banyak dikenal ialah kitab-kitab nahu saraf, yang mutlak diperlukan sebagai alat bantu untuk memperoleh kemampuan membaca kitab gundul. Dapat dikatakan bahwa kitab kuning yang banyak beredar dikalangan pesantren adalah kitab yang berisi ilmu–ilmu syariat, khususnya ilmu fikih<sup>19</sup>.

Kitab syariat seperti *fiqih*<sup>20</sup>, *tasauf*<sup>21</sup>, *tafsir*<sup>22</sup>, *hadits*<sup>23</sup>, *tauhid*<sup>24</sup>, *tareh*, dan kitab nonsyariat seperti *nahu*<sup>25</sup> dan *saraf*<sup>26</sup> semuanya ditulis dalam bahasa Arab

---

<sup>19</sup> *Ibid.* h. 334

<sup>20</sup> Fikih adalah: *Ilmu yang mempelajari tentang hukum-hukum syar'iyah yang berhubungan dengan perbuatan mukalaf.*

<sup>21</sup> *Tasauf adalah: Salah satu dari jalan yang diletakkan Tuhan di dalam lubuk Islam dalam rangka menunjukkan kemungkinan pelaksanaan kehidupan rohani bagi jutaan manusia yang sejati yang telah berabad-abad mengikut dan terus mengikuti agama yang diajarkan Al-Qur'an.*

<sup>22</sup> *Tafsir adalah: Menjelaskan makna ayat ayat al-Qur'an dari berbagai seginya, baik konteks historisnya maupun sebab al-nuzulnya, dengan menggunakan ungkapan atau keterangan yang dapat menunjuk kepada makna yang dikehendaki secara jelas.*

<sup>23</sup> *Hadits adalah: Perkataan, perbuatan, persetujuan yang dating dari Nabi Muhammad SAW.*

<sup>24</sup> *Tauhid adalah: Ilmu yang secara khusus membahas masalah ketuhanan serta berbagai masalah yang berkaitan dengannya berdasarkan dalil-dalil yang meyaknkan.i*

<sup>25</sup> *Nahu adalah: Kaedah-kaedah untuk mengenal bentuk kata-kata dalam bahasa Arab serta kaidah-kaidahnya di kala berupa kata lepas dan dikala tersusun dalam kalimat.*

<sup>26</sup> *Saraf adalah: Kaedah-kaedah untuk mengenal perobahan kata-kata dan kalimat dalam bahasa Arab*

pada kertas yang kuning dan tidak memakai baris (kitab gundul) sehingga kitab ini juga disebut dengan kita kuning.

Ada tiga ciri umum kitab kuning. Pertama, penyajian setiap materi dalam satu pokok bahasan selalu diawali dengan mengemukakan definisi–definisi yang tajam, yang memberi batasan pengertian secara jelas untuk menghindari salah pengertian terhadap masalah yang sedang dibahas. Kedua, setiap unsur materi bahasan diuraikan dengan segala syarat–syarat yang berkaitan dengan objek bahasan bersangkutan. Ketiga, pada tingkat syarah (ulasan atau komentar) dijelaskan pula argumentasi penulisnya, lengkap dengan penunjukan sumber hukumnya.<sup>27</sup>

Kitab kuning dilihat dari sudut pandang memiliki beberapa unsur yang penting untuk diketahui maka dari sudut pandang inilah dapat kita ketahui dan dapat kita pahami arti dari kitab kuning. Diantara sudut pandang itu adalah:

1. Kandungan maknanya.
2. Kadar penyajian.
3. Kreativitas penulisan.
4. Penampilan uraian.

Dilihat dari kandungan maknanya, kitab kuning dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu: 1) Kitab kuning yang berbentuk penawaran atau penyajian ilmu secara polos (naratif ) seperti sejarah, hadis, dan tafsir ; dan 2) kitab kuning yang menyajikan materi yang berbentuk kaidah–kaidah keilmuan

---

<sup>27</sup> Abdul Aziz dahlan. (et.al) *op.cit.*, h. 334

seperti nahu, usul fikih, dan *mustalah al-hadis* (istilah-istilah yang berkenaan dengan hadis).

Sementara itu, dilihat dari kadar penyajiannya, kitab kuning dapat dibagi atas tiga macam, yaitu: 1) mukhtasar, yaitu kitab yang tersusun secara ringkas dan menyajikan pokok-pokok masalah, baik yang muncul dalam bentuk nazam atau syi'r (puisi) maupun dalam bentuk nasr (prosa); syarah, yaitu kitab kuning yang memberikan uraian panjang lebar, menyajikan argumentasi Ilmiah secara komparatif, dan banyak mengutip ulasan ulama dengan argumentasi masing-masing; dan 3) kitab kuning yang penyajian materinya tidak terlalu ringkas tetapi juga tidak terlalu panjang (*mutawassitah*).

Dilihat dari kreativitas penulisannya, kitab kuning dikelompokkan menjadi tujuh macam. 1) kitab kuning yang menampilkan gagasan-gagasan baru, seperti *Kitab ar-Risalah* (kitab usul fikih) karya Imam Syafi'i, *al-'Arud wa al-Qawafi* (kaidah-kaidah penyusunan syair) karya Imam Khalil bin Ahmad al-Farahidi, atau teori-teori ilmu kalam yang dimunculkan Wasil bin Ata, Abu Hasan al-Asy'arid an lain-lain. 2) Kitab kuning yang muncul sebagai penyempurnaan terhadap karya yang telah ada, sebagai *Kitab Nahwu* (tata bahasa Arab) karya as-Sibawaih yang menyempurnakan karya Abul Aswad ad-Duwali. 3) Kitab kuning yang berisi komentar (syarah) terhadap kitab yang telah ada, seperti *Kitab Hadis* karya Ibnu Hajar al-Asqalani yang memberikan komentar terhadap kitab *Sahih al-Bukhari*. 4) Kitab kuning yang meringkas karya yang panjang lebar, seperti *Alfiah Ibn Malik* (buku tentang nahu yang disusun dalam bentuk syair sebanyak 1.000 bait) karya Ibnu Aqil dan *Lubb al-Usul* (buku tentang usul fikih) karya Zakaria al-Alansari

sebagia ringkasan dari *Jam' al-Jawani'* karangan as-Subki. 5) Kitab kuning yang berupa kutipan dari berbagai kitab lain, seperti '*Ulum Al-Qur'an* (buku tentang ilmu-ilmu Al-Qur'an) karya al-Aufi. 6) Kitab kuning yang memperbaharui sistematika kitab-kitab yang telah ada, seperti *Kitab Ihya Ulum ad-Din* karya Imam al-Gazali. 7) Kitab kuning yang berisi kritik dan koreksi terhadap kitab-kitab yang telah ada, seperti *Kitab Mi'yar al-'Ilm* (sebuah buku yang meluruskan kaidah-kaidah logika) karya al-Gazali.

Adapun dilihat dari penampilan uraiannya, kitab kuning memiliki lima dasar yaitu: 1) Mengulas pembagian sesuatu yang umum menjadi khusus, sesuatu yang ringkas menjadi terperinci, dan seterusnya. 2) Menyajikan redaksi yang teratur dengan menampilkan beberapa pernyataan dan kemudian menyusun kesimpulan. 3) Membuat ulasan tertentu ketika mengulangi uraian yang dianggap perlu, sehingga penampilan materinya tidak sembarawut dan pola pikirnya dapat lurus. 4) Memberikan batasan-batasan jelas ketika penulisnya menurunkan sebuah definisi. dan 5) Menampilkan beberapa ulasan dan argumentasi terhadap pernyataan yang dianggap perlu.<sup>28</sup>

Maka dapatlah dikelompokan kitab kuning berdasarkan kepada cirinya, kandungan maknanya, kadar penyajiannya, kreativitas penulisannya, penampilan uraiannya, dari keseluruhan kitab kuning yang dipelajari ataupun yang tidak dipelajari oleh madrasah maupun pesantren tapi keseluruhan kitab kuning yang ada mempunyai karakteristik/corak yang berbeda-beda.

---

<sup>28</sup> *Ibid*, h. 334-335

Setiap cabang ilmu merupakan system tertutup dan disatu ilmu boleh jadi terdapat dalil-dalil dan pandangan bertentangan dengan yang di cabang ilmu lain. Para pilosof dan *mutakallim*, sufi dan ahli metafisika, fakih dan ahli hadis masing-masing punya wacananya sendiri, kadang-kadang bertentangan satu dengan yang lain

Penulisan kitab kuning oleh ulama zaman dahulu merupakan tradisi keilmuan Islam karena, “hampir pada tiap-tiap masalah terdapat lebih dari satu pendapat atau pendekatan berbeda dalam tradisi keilmuan Islam. Kalaupun kalaupun ada perkembangan dalam tradisi keilmuan-yang terkadang terjadi akibat perkembangan politik-itupun biasanya dalam bentuk pergeseran antar disiplin, dimana satu disiplin lebih mendapat perhatian daripada sebelumnya, sedangkan disiplin lain mundur. Banyak gerakan reformis, misalnya, telah menekankan fikih dari pada tasawuf dan tauhid, sementara gerakan reformis belakangan malah lebih menekankan kepada hadis dari pada mazhab fikih yang sudah mapan.

Kita sering merasakan unsur populis atau suasana anti elite di kalangan pendukung hadis. Elit ulama sering mengklaim hak-hak istimewa karena mereka memiliki ilmu canggih yang langka. Pokok hadis relative sederhana dan dapat dipahami tanpa pendidikan khusus; selain itu semua hadis didukung wewenang Nabi. Karena itu, suatu hadis bias dianggap sebagai argumen lebih kuat dari seluruh ilmu intelektual. Secara keseluruhan, ilmu-ilmu intelektual (*al-'um al-aqliyah*) seperti logika, filsafat, metafisika, *kalam*, ketabiban (*thibb*) semenjak zaman klasik sedikit vдеми sedikit harus memberi lapangan kepada ilmu-ilmu

agama dalam arti sempit (*al-'ulum al-naqliyah*: studi hadis, *tafsir* tradisional dan sebagainya). Proses ini pemiskinan tradisi intelektual Islam<sup>29</sup>.

Sebagai intelektual muslim penguasaan kitab kuning sangat diperlukan untuk tempat rujukan. Maka madrasah dan pesantren berperan aktif melatih dan mendidik siswa untuk mahir dalam penguasaan kitab kuning.

## **B. Metodologi Pengajaran kitab kuning**

Untuk mengetahui metodologi pengajaran Kitab kuning, terlebih dahulu diperlukan pengertian metodologi itu sendiri, Menurut H.M.Arifin. M.Ed Kata metodologi berasal dari bahasa greek “metha” yang berarti melalui “hudos” yang berarti jalan/cara, sedangkan “lugos” (yang kemudian logi) berarti ilmu pengetahuan . dengan demikian makna kata “methodologi” berarti ilmu pengetahuan. maka kata “methodologi”berarti ilmu pengetahuan yang membahas tentang jalan atau cara yang haru dilalui.<sup>30</sup>

Berdasarkan kutipan di atas bahwa kata methodologi berasal dari bahasa greek yang berarti: Ilmu pengetahuan yang membahas tentang jalan atau cara yang harus dilalui. dalam hubungannya dengan peruses belajar mengajar methode mengajar (teaching method) adalah suatu alat yang penerapan di arahkan untuk mencapai tujuan- tujuan yang di kehendaki sesuai dengan tujuan yang dirumuskan dalam program pengajaran. Disamping itu pencapaian tujuan tersebut harus pula

---

<sup>29</sup> Martin Van Belinessen, *op.cit.*, h. 17

<sup>30</sup> Drs. H.M.Arifin,M.Ed. *Hubungan Timbal Balik an Agama di lingkungan sekolah dan keluarga*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1976). h. 141

sistematis dan terformulasi sehingga ia dapat membentuk cara kerja ilmu pengetahuan yang dapat memberikan jawaban atas pertanyaan yang lahir dalam rangka pengembangan metode itu sendiri, sehubungan dalam hal ini, dalam buku *methodik khusus pelajaran agama islam* dikatakan pula sebagai berikut: secara bahasa "methodik" itu berasal dari kata "metode" (method), metode berarti suatu cara kerja yang sistematis dan umum, seperti cara kerja ilmu pengetahuan lain, ia merupakan jawaban atas pertanyaan "bagaimana" methodik (methodentic) artinya (methodologi) methodology yaitu suatu penyelidikan yang sistematis dan formulasi metode-metode yang akan digunakan dalam penelitian.<sup>31</sup>

Dari kutipan di atas jelas bahwa methodologi berarti salah satu kerja yang sistematis sehingga hasilnya dapat diformulasikan dengan menggunakan metode itu sendiri, oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa metode ini akan mengurangi kemungkinan berbuat salah, atas pilihan dari bermacam-macam tindakan, bahkan lebih jauh akan membuat si pelaksana tugas atau guru dapat mencapai tujuan dengan tepat dan cepat hasilnya dapat diyakini, dan kalau perlu dapat diperiksa kembali jalan pengajaran itu, dengan menyusun kembali jalan pengajaran itu dapat menemukan kelemahan-kelemahan yang telah dilakukan, dan dengan itu bisa diperbaiki.

Hal yang demikian tidak mudah atau sukar dilakukan, jika tidak mengikuti metode yang tepat, guru dituntut menguasai metode pengajaran, agar bahan pelajaran yang diajarkan diterima dan dicerna oleh siswa.

---

<sup>31</sup> Depag RI. *Methodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. ( Jakarta: 1981). h. 1

Kitab kuning pada umumnya berbahasa Arab dan tidak mempunyai harkat maka dibutuhkan juga suatu metode untuk mengajarkan bagaimana kitab tersebut dapat dibaca oleh para siswa, dan sebelum menterjemahkan dan menguraikan materi pelajaran kitab kuning sudah barang tentu dibahas matannya atau tata bahasanya.

Penguasaan metode tersebut dalam mengajarkan kitab kuning harus mencakup berbagai unsur penting seperti yang dikemukakan Drs.HD.Hidayat MA. Sebagai pengertian metode belajar yang dikutip sebagai berikut:

Pengertian metode mengajar:

- a. Memilih materi pelajaran yang hendak diajarkan.
- b. Menyusun (mengurutkan) materi yang telah dipilih berdasarkan tingkat serta jenjang pendidikan.
- c. Menggunakan teknik mengajar termasuk media pengajaran
- d. Evaluasi.<sup>32</sup>

Dari kutipan di atas diketahui bahwa unsur metode itu meliputi empat unsur, unsur-unsur ini merupakan yang harus ada dalam metode pengajaran, apakah ia dalam berbentuk metode mengajar matan dan terjemahan yang banyak diterapkan di pondok-pondok pesantren maupun metode aural atau oral approach (takiyah , sam'iyah , safawiyah ) yang diterapkan di madrasah negeri seperti MTs.

Dalam metode aural , para ahli bahasa Arab lebih banyak berorientasi kepada sistim bunyi, bentuk kata dan struktur kalimat. Para ahli bahasa dalam

---

<sup>32</sup> Drs. HD Hidayat, MA Metode Mengajar Bahasa Arab Di MTs, (Jakarta: Pembina Guru MTs, Bid Studi Bahasa Arab. 1993). h. 2

menerapkan metode ini bertumpu kepada hipotesis yang dapat di kutip sebagai berikut :

1. Bahasa itu adalah percakapan bukan tulisan .
2. Bahasa adalah kebiasaan yang teratur .
3. Yang perlu dipelajari pertama adalah bahasa bukan tentang bahasa (analisa bahasa yang biasa ditemui dibuku qawaid)
4. Bahasa adalah apa yang di ucapkan oleh (penutur) artinya (abna lughah) bukan yang seharusnya mereka katakan.
5. Bahasa didunia berbeda yang satu dengan yang lain.<sup>33</sup>

Lima hipotesis para ahli bahasa seperti yang diungkapkan diatas, sangat berpengaruh pada metode sam'iyah , safawiyah dalam pengajaran dan merupakan ciri-ciri penerapannya sebagai berikut :

1. Kegiatan proses belajar mengajar yang pertama kali di lakukan , bertujuan agar pengajar menguasai bahan pelajaran secara lisan terlebih dahulu, sebelum diperlihatkan kepada mereka bagaimana tulisannya (prinsip 1). Dalam hal ini hendaknya guru betul-betul melatih mereka bagaimana mengucapkan huruf dan kalimat dengan intonasi yang baik.

Jadi, metode ini mengajarkan empat keterampilan bahasa secara berimbang dengan urutan sebagai berikut: istima (menyimak), kalam (berbicara), qiraat (membaca), kitabah (menulis)

---

<sup>33</sup> *Ibid.* h. 6

2. Langkah pertama dalam mengajar bahasa asing dengan metode ini ialah mengajarkan dialog-dialog yang mengandung ungkapan sebagai berikut :

- Yang digunakan penutur asli sehari-hari (prinsip 4)
- Meliputi pola kalimat atau susunan kalimat tertentu yang sengaja akan dilatihkan selanjutnya, bagi pemula tentu saja struktur kalimat dasar yang tinggi frekwensinya.

Sedangkan kosa kata yang arus diberikan masih terbatas sekali pada tingkat pemula ini, sebab paling penting disini dalah pelajar menguasai struktur atau pola kalimat.

3. Susunan atau pola kalimat dengan cara meniru dan menghafal secara intensif, dengan tujuan agar pelajar menguasai benar susunan atau pola kalimat itu, sehingga mampu mengucap secara optimis, setiap kali diperlukan (prinsip 3)

4. Materi dan proses belajar mengajar berjalan dari yang mudah kepada yang sulit

5. Metode kitab kuning ini memberikan pemahaman kepada siswa tentang maksud dari satu materi yang dipelajari boleh jadi dalam penyampaian materi guru kitab kuning menggunakan kamus atau buku panduan lainnya untuk tambahan bagi siswa, dalam menjelaskan makna suatu kata atau kalimat, guru menggunakan berbagai media pengajaran yang sesuai (sebagaimana metode langsung seperti gambar, model sampel , dramatisasi) jadi guru kitab kuning diberi kebebasan

dalam memakai metode untuk pengajaran kitab kuning ini karena yang dibutuhkan dalam pengajaran kitab kuning tersebut adalah memberi pemahaman dan pengertian yang cukup kepada para siswa.

Proses terjemahan kitab kuning dilakukan dengan cara menterjemahkan menurut nahu dan syaraf (Qawa'id) karena makna dan maksud dari suatu kalimat tergantung pada bentuk kalimatnya, oleh karena ini pelajaran nahu dan syaraf sangat penting dipelajari sebagai dasar dari kitab kuning.

6. Qawaid (Tata bahasa dalam bahasa Arab) adalah salah satu unsure untuk dapat membaca kitab kuning bagaimana memberi suatu harkat sebuah kalimat maka Qawa'id ini sangat dibutuhkan sebab betul dan salahnya suatu bacaan dalam membaca kitab kuning tergantung kepada qawa'idnya. Qawaid ini memiliki tiga unsur yaitu :

- Nahu.
- Syaraf.
- Balagh.

Tiga unsure dalam Qawaid ini merupakan kunci dari membaca kitab kuning dan juga disebut sebagai kitab gundul sebab tidak memiliki harkat.

Pengajaran kitab kuning yang merupakan pelajaran pokok pada madrasah dan pesantren yang diajarkan mayoritas oleh para kiyai yang sudah mempunyai kemampuan menguasai kitab kuning. Didalam memberikan pengajaran kitab kuning

kepada para siswa guru yang mengajar kitab kuning memiliki gaya seni mengajar yang berebeda-beda baik di madrasah maupun dipesantren.

Bila dilihat dari sistem pengajaran yang diterapkan di dunia pesantren, memang terdapat kemiripan dengan tata laksana pengajara dalam ritual keagamaan hindu, dimana terdapatnya penghormatan yang besar oleh murid (santri) kepada kianya. Sehubungan dengan hal ini Cak Nur menggambarkan, kyai duduk diatas kursi yang dilandasi bantal dan para santri duduk mengelilinginya. Dengan cara begini timbul sikap hormat dan sopan oleh para santri terhadap kyai seraya dengan tenang mendengarkan uraian-uraian yang disampaikan kyainya<sup>34</sup>. Sehingga peran kyai sangat fenomenal dan signifikan dalam keberlangsungan atau eksistensi sebuah pesantren, sebab kyai adalah sebuah elemen dasar sebuah pesantren<sup>35</sup>.

Pesantren itu terdiri dari lima elemen pokok ,yaitu kyai, santri, masjid, pondok, dan pengajara kitab-kitab klasik. Kelima elemen tersebut merupakan ciri khusus yang di miliki pesantren dan membedakan pendidikan pondok pesantren dengan lembaga pendidikan dalam bentuk lain. Sekalipun kelima elemen ini saling menunjang eksistensi sebuah pesantren, tetapi kyai memainkan peranan yang begitu sentral dalam dunia pesantren.

Unsur-unsur kunci islam tradisional adalah lembaga pesantren sendiri, peranan dan kepribadian kiai (*anjengan, tuan guru*, dan lain sebagainya tergantung daerahnya) yang sangat menentukan dan karismatik-karismatik persis

---

<sup>34</sup> Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik*, h. 22

<sup>35</sup> Drs. Yasmadi. MA *Modernisasi Pesantren*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), Cet. ke-1, h.

sebagaimana dalam pengertian Weberian. Sikap hormat, takzim dan kepatuhan mutlak kepada kiai adalah salah satu nilai pertama yang ditanamkan kepada setiap santri. Kepatuhan itu diperluas lagi, sehingga mencakup penghormatan kepada para ulama sebelumnya dan, *a fortiori*, ulama yang mengarang kitab-kitab yang dipelajari. Kepatuhan ini, bagi pengamat luar, tampak lebih penting dari pada usaha menguasai ilmu; tetapi bagi kiai merupakan bagian integral ilmu yang akan dikuasai. Hasyim Asy'ari, *founding father* NU, misalnya dikenal sangat mengagumi tafsir Muhammad 'Abduh, namun ia tidak suka santrinya membaca kitab tafsir tersebut. Keberatannya bukan terhadap rasionalisme 'Abduh, tetapi ejekan yang ditunjukkannya terhadap ulama tradisional.

Meskipun materi yang dipelajarinya terdiri dari teks tertulis, namun penyampaianya secara lisan oleh para kiai adalah penting. Kitab dibacakan keras-keras oleh kiai didepan sekelompok santri, sementara para santri yang memegang bukunya sendiri memberikan *harakat* sebagaimana bacaan sang kiai dan mencatat penjelasannya, baik dari segi lughawi (bahasa) maupun *ma'nawi* (makna). Santri boleh jadi mengajukan pertanyaan, tetapi biasanya terbatas pada konteks sempit kitab itu. Jarang sekali adanya usaha. Kiai jarang menanyakan apakah santri benar-benar memahami kitab yang dibacakan untuknya, kecuali pada tingkat pemahaman *lughawi*. Kitab-kitab yang bersifat pengantar sering dihapalkan, sementara kitab-kitab *advanced* hanya dibaca saja dari awal sampai akhir. (Namun, dalam lingkungan kecil tamatan pesantren, ada diskusi kitab untuk mencari kerelevansi kekiniannya, baik secara historis maupun kultural). Barangkali, mayoritas pesantren sekarang menjalankan system madrasah-ada

kenaikan kelas, kurikulum yang baku dan ijazah-namun terdapat juga banyak pesantren penting yang masih menerapkan metode tradisional, dimana beberapa santri kitab tertentu di bawah bimbingan sang kiai. Setelah santri menamatkan kitab yang dipelajarinya, Mereka mendapat *ijazah* (biasanya diberikan secara lisan), dan setelah itu mereka bias berpindah kepesantren lain untuk belajar kitab lain. Banyak kiai yang terkenal sebagai spesialis sejumlah kitab tertentu. Disamping mengajarkan kitab-kitab khusus kepada para santrinya, juga mengadakan pengajian mingguan untuk umum di mana dibahas kitab-kitab yang relative sederhana<sup>36</sup>.

Pelaksanaan pengajaran kitab kuning berbeda dengan pelaksanaan pelajaran lainnya ini dapat digambarkan pada teori yang dipakai oleh kiai seperti, seorang kiai berada dihadapan para siswa atau santrinya dan membacakan sebuah kitab maka, para siswa atau santrinya mendngarkan dengan seksama agar bacaan kitab itu dapat mereka pahami dengan benar, setelah kiai membacakan sebuah kitab maka kiai biasa menanyakan kepada siswanya tentang kalimat Arab yang dibacakan, untuk pertama kali pengajaran ditujukan kepada kalimat Arabnya karna untuk memahami makna\maksud dari sebuah kitab harus terlebih dahulu memahami kalimatnya. Sedangkan pelajaran selain kitab kuning seorang pendidik cuma memberikan uraian\penjabaran materi kepada siswanya.

Di dalam, menyajikan materi kitab kuning ada pembahasan yang harus untuk diajarkan yaitu, kalimat Arabnya, makna\artinya, tujuan dan maksudnya.

---

<sup>36</sup> Martin Van Belinnesen, *op.cit.*, h. 18-19

Penguasaan terhadap kalimat (matan) sangat diutamakan karna maksud dan tujuan dari pengarang berdasarkan kepada bentuk kalimatnya (tata bahasanya).

Di pesantren umumnya kitab kuning diajarkan dengan dua sistem, yaitu sistem *sorogan* dan *bandungan*. Pada pengajaran dalam system *sorogan*, santri satu per satu secara bergiliran menghadap kiai dengan membawa kitab tertentu. Kiai membacakan beberapa baris dari kitab itu dan maknanya, kemudian santri mengulangi bacaan kiainya. Biasanya sistem *sorogan* dilakukan oleh santri yang masih junior dan terbatas pada kitab-kitab yang kecil saja. Adapun sistem *bandungan* adalah pengajaran kitab kuning secara klasikal. Semua santri menghadap Kiai bersamaan. Kiai membacakan isi kitab itu dengan makna dan penjelasan secukupnya, sementara para santri mendengar dan mencatat penjelasan Kiai di pinggir halaman kitabnya. Cara belajar seperti ini paling banyak dilakukan di pesantren. Dengan sistem *bandungan* kitab-kitab yang besar seperti *Sahih al-Bukhari* dapat selesai diajarkan dalam waktu yang relatif singkat, seperti sebulan Ramadhan yang dilakukan KH \* Hasyim Asy'ari di Pesantren Tebuireng, Jombang<sup>37</sup>.

Pengalihan hasanah budaya islam melalui kitab-kitab klasik salah satu unsur terpenting dari keberadaan sebuah pesantren dan yang membedakan dengan lembaga pendidikan lainnya. Pesantren sebagai lembaga pendidikan islam tradisional tidak dapat diragukan lagi berperan sebagai pusat transmisi dan desiminasi ilmu-ilmu keislaman, terutama yang bersifat kajian- kajian klasik.

---

<sup>37</sup> Abdul Aziz dahlan. (et.al) *op.cit.*, h. 336

Maka pengajaran “*kitab-kitab kuning*” telah menjadi karakteristik yang merupakan ciri khas dalam proses belajar mengajar di pesantren<sup>38</sup>.

Untuk mendalami kitab-kitab klasik tersebut, menurut Nurcholish Madjid biasanya dipergunakan sistem *weton* dan *sorogan*, atau lebih dikenal dengan *sorogan* dan *bondongan*<sup>39</sup>. *Weton* adalah pengajian yang inisiatifnya berasal dari kyai sendiri baik dalam menentukan tempat, waktu, maupun lebih- lebih lagi kitabnya. Sedangkan, *Sorongan* adalah pengajian yang merupakan permintaan seseorang atau beberapa orang santri kepada kyainya untuk diajarkan kitab tertentu. Pengajian dengan sistem *sorongan* ini biasanya diberikan kepada santri-santri yang cukup maju khususnya yang berminat menjadi kyai<sup>40</sup>.

Santri-santri tersebut selama di pesantren diajarkan kitab-kitab klasik, yang lebih di kenal dengan kitab kuning. Kitab kuning sebagai salah satu unsur mutlak dari proses belajar-mengajar di pesantren sangat penting dalam membentuk kecerdasan intelektual dan moralitas kesalehan (kualitas beragama) pada diri santri (*thalib*)<sup>41</sup>.

Berdasarkan uraian di atas dapat penulis tarik kesimpulan bahwa metodologi pengajaran bahasa arab ialah : suatu ilmu pengetahuan yang membahas tentang jalan atau cara yang harus dilalui secara sistematis dan terformulasi, dan menjadi alat bagi guru dalam menyampaikan tujuan pengajaran kitab kuning, dan memudahkan bagi siswa atau santri mencerna kitab kuning

---

<sup>38</sup> Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan*, h. 116-117

<sup>39</sup> Nurcholis Madjid, *Op.cit.*, h. 28

<sup>40</sup> Drs. Yasmadi. MA *op.cit.*, h. 68

<sup>41</sup> Ali Yafie, *Menggagas Fiqih Sosial, dari Soal Lingkungan Hidup, Asuransi, Hingga Ukhuwah*, (Bandung: Mizan, 1994), Cet. ke-1, h. 51

tersebut dan menerapkannya. Maka Madrasah Miftahul Ulumi Syar'iyah melalui metode pengajaran kitab kuning yang dipakai oleh guru dalam menyampaikan materi dapat memberikan hasil yang memuaskan setelah selesai proses belajar mengajar.

### C. Eksistensi Pengajaran Kitab Kuning

Dr. Jamaluddin Athiyah, seorang ilmuwan kontemporer Mesir dan penyusun buku *Turas al-Fiqh al-Islami* (Warisan fikih Islam), menyebutkan setidaknya ada tiga alasan mengapa kitab kuning tetap perlu dikaji, yaitu: pertama, sebagai pengantar dari langkah ijtihad dan pembinaan hukum Islam kontemporer; kedua, sebagai materi pokok dalam memahami, menafsirkan, dan menerapkan bagian-bagian hukum positif yang masih menempatkan hukum Islam atau mazhab fikih tertentu sebagai sumber hukum, baik secara histories maupun secara resmi ; ketiga, sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan umat manusia secara universal dengan memberikan sumbangan bagi kemajuan ilmu hukum sendiri melalui studi perbandingan hukum (*dirasah al-qanun al-muqaran*)<sup>42</sup>.

Terhadap kitab kuning ada tiga sikap yang ditunjukkan para peminat studi Islam. Pertama, sikap menolak secara apriori terhadap semua kitab kuning dengan alasan bahwa pemikiran ulama yang tertuang dalam kitab-kitab tersebut sudah tidak sesuai lagi dengan kebutuhan dan tuntutan hidup zaman modern. Kedua, sikap menerima sepenuhnya dengan alasan bahwa pendapat-pendapat ulama yang

---

<sup>42</sup> Abdul Aziz dahlan. (et.al) *op.cit.*, h.335

terdapat didalamnya sudah dianggap baku dan telah disepakati secara ijmak oleh kaum muslimin. Sikap ini tampak pada diri para pendukung mazhab fikih tertentu; mereka menerima sepenuhnya kitab kuning dalam bidang fikih mazhabnya. Ketiga, sikap menerima secara kritis, yaitu menerima pendapat-pendapat ulama yang tertuang di dalam kitab-kitab kuning terlebih dahulu meneliti kebenarannya<sup>43</sup>. Maka dibutuhkan suatu lembaga formal untuk mengajarkan kitab kuning kepada peserta didik baik itu Pesantren maupun Madrasah

Salah satu tradisi mengembangkan ajaran islam adalah dengan cara memberikan bimbingan kepada para peserta didik untuk mempelajari kitab kuning. Kitab kuning memberikan arti agama seluas-luasnya ini terbukti dengan banyaknya pendapat dalam satu masalah agama, dan juga kitab kuning merupakan tempat merujuk kepada permasalahan agama yang tidak kita pahami dari al-Qur'an.

Kalau dilihat secara teliti peranan kitab kuning dalam membimbing ilmuan muslim sangat berpengaruh besar ini dapat dibuktikan bahwa para intelektual muslim merujuk kepada kitab kuning, Walaupun sekarang sudah banyak kitab kuning diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia. Untuk menjadi seorang intelektual muslim sangat dibutuhkan penguasaan terhadap kitab kuning.

Titik esensi dan sumber pokok dari diskursus KK sebagai literature keagamaan Islam tak bisa tidak adalah wahyu Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad sehingga berwujud Al-Qur'an. Esensi dan sumber pokok ini kemudian di lengkapi dengan sumber kedua, yakni sunnah atau hadits Rasulullah

---

<sup>43</sup> *Ibid*,

S.A.W. Wahyu yang berasal dari Allah S.W.T adalah sumber pengetahuan yang mutlak; dan hanya Nabi Muhammad Saw yang dilimpahi rahmat untuk menerima wahyu tersebut via malaikat. Pada pihak lain, hadits sebagai sumber diskursus KK berada pada level kedua dari segi kemutlakannya, khususnya hadist shahih mutawatir<sup>44</sup>. Oleh karena itu maka sangat diharapkan kepada para peserta didik pada madrasah\pesantren yang merupakan suatu lembaga pengajaran agama islam yang menitik beratkan kepada penguasaan kitab kuning.

Dilihat dari realita sekarang ini kitab kuning sudah mulai terkebelakang dengan semakin banyaknya bermunculan terjemahan dari kitab kuning maka kebanyakan dari masalah agama hanya melihat kepada terjemahannya saja. Ini membuktikan bahwa betapa lemahnya umat islam. Oleh karena ini peran madrasah dan pesantren sangat menentukan nasib kitab kuning untuk masa yang akan datang.

Tetapi jelas, bahwa wahyu dan hadits bukan satu-satunya sumber diskursus KK. Akal kemudian juga memainkan peran penting dalam diskursus KK. Akal dalam batas-batas tertentu memainkan peran yang tidak bisa dikesampingkan dalam menafsirkan, memperjelas, mengembangkan dan merinci apa yang diperoleh melalui wahyu dan hadits. Seperti bisa diharapkan, apa yang bisa dihasilkan oleh akal bukanlah sesuatu yang mutlak; ia tak lebih dari pada sekedar hasil ijtihad, yang bisa benar dan bisa salah – terlepas dari tingkatannya,

---

<sup>44</sup> Prof. Dr. Azyumardi Azra, MA, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millennium Baru*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 2002), Cet ke-IV, h. 115

bisa berbeda dari satu individu atau kelompok kepada individu atau kelompok lainnya.

Secara esensial seluruh KK mendasarkan diskursusnya pada epistemologi ini. Namun, pada tingkat yang lebih praktis, hampir seluruh KK yang ditulis para ‘ulama atau pemikir asli Indonesia, selain mendasarkan diri pada ketiga sumber tersebut, juga berpijak pada hasil–hasil pemikiran ‘ulama yang diakui otoritasnya. Pengakuan dan kredit otoritas tempat bersandar itu biasanya disebutkan secara eksplisit. Ini secara implisit menunjukkan metode ilmiah yang menjadi salah satu aspek penting dari pembahasan epistemologi itu sendiri, sebagaimana dikemukakan diatas. Inilah salah satu cara untuk menunjukkan validitas atau kesahihan dari diskursus yang dikemukakan dalam KK<sup>45</sup>.

Selain itu, kesahihan itu juga diungkapkan melalui penggunaan *isnad* atau silsilah keilmuan. Dalam silsilah ini diungkapkan mata rantai yang berkesinambungan antara murid dan guru dalam transmissi keilmuan. Semakin terkenal otoritas figure–figure yang disebutkan dalam silsilah keilmuan itu, maka semakin otoritatiflah silsilah atau *isnad* tersebut dan, sebagai konsekuensinya, semakin shahih pulalah diskursus yang disampaikan melalui karya bersangkutan. *Isnad* semacam itu biasanya disebut sebagai *al–isnad al–‘ali (superior isnad)*. Terdapat beberapa ‘ulama asal Indonesia yang juga menggunakan metode ini, termasuk al – sinkili, Mahfuzh al – termasi, dan terakhir sekali Muhammad ‘ Isa ibn Yasin al – padangi (w 1990).

---

<sup>45</sup> *Ibid.* h. 115

Tetapi dengan penggunaan otoritas dalam diskursus KK karya ‘ulama asal Indonesia—melalui dua metode tadi—bisa muncul persoalan tentang “keaslian“ (orisinalitas) diskursus yang mereka kemukakan. Lagi—lagi persoalan orisinalitas dalam suatu karya keilmuan bukanlah perkara yang mudah, apalagi dilapangan keilmuan agama, yang dibatasi oleh pola dan batas—batas yang relative baku, seperti terlihatnya misalnya dalam setiap diskursus dalam fiqh, atau bahkan kalam. Sehingga karya—karya keilmuan yang dating belakangan terlihat seolah—olah hanya “mengulang“ apa yang pernah ditulis dan disampaikan para ‘ulama penulis terdahulu.

Hampir tidak dirgukan lagi KK mempunyai peran besar tidak hanya dalam transmissi ilmu pengetahuan Islam, bukan hanya dikalngan komunitas santri, tetapi juga di tengah masyarakat muslim Indonesia secara keseluruhan. Lebih jauh lagi, KK—khususnya yang ditulis oleh para ‘ulama dan pemikir Islam di kawasan ini – merupakan refleksi perkembangan intelektualisme dan tradisi keilmuan Islam Indonesia. Bahkan, dalam batas tertentu, KK juga merefleksikan perkembangan sosial Islam di kawasan ini.

Tetapi, masih banyak yang harus dilakukan dalam upaya memahami KK. Kajian – kajian mendalam, baik secara filologis, hermenetik, histories dan sosiologis perlu diselenggarakan secara bertahab dan sisitematis, baik pada tingkat lingkungan pesantern sendiri maupun pada tingkat IAIN, misalnya. Dengan begitu, kita mempunyai pemahaman yang lebih akurat tidak hanya dalam tradisi

KK, tetapi lebih luas lagi, tentang tradisi intelektual dan keilmuan Islam di Indonesia<sup>46</sup>.

#### **D. Faktor Yang Mempengaruhi Pelaksanaan Pengajaran Kitab Kuning**

Dalam proses belajar mengajar kitab kuning atau dalam melaksanakan pengajaran kitab kuning, perlu diperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi pelaksanaannya, sedangkan faktor-faktor tersebut ikut menentukan berhasilnya pelaksanaan pengajaran kitab kuning.

Faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pengajaran agama ada enam macam, yang antara satu faktor dengan faktor lainnya mempunyai hubungan yang erat sekali.

Adapun faktor-faktor tersebut adalah :

1. Faktor peserta didik (siswa)
2. Faktor pengajar (guru)
3. Faktor tujuan pengajaran
4. Faktor bahan pengajaran
5. Faktor alat-alat mengajar
6. Faktor lingkungan atau situasi mengajar.

Dalam pelaksanaan metodologi pengajaran kitab kuning keenam macam faktor tersebut diatas harus diperhatikan karena faktor-faktor itu dapat menentukan berhasilnya atau tidaknya pelaksanaan pengajaran kitab kuning. Berikut ini akan penulisan uraian tentang faktor-faktor diatas :

---

<sup>46</sup> *Ibid.* h. 116

### 1. Faktor peserta didik (siswa)

Faktor peserta didik merupakan faktor yang sangat mempengaruhi pelaksanaan metodologi pengajaran kitab kuning, karena tanpa adanya faktor tersebut, maka pengajaran tidak akan berlangsung dengan baik.

Peserta didik merupakan "raw material" (bahan mentah) di dalam proses pendidikan dan pengajaran. Oleh karena itu faktor peserta didik tidak dapat diganti oleh faktor yang lain.

Pada dasarnya anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci) dan kemudian tergantung pendidikan dan pengajaran selanjutnya yang membentuk perkembangan mereka. Bila anak didik tersebut mendapat pengajaran yang baik tentu mereka akan menjadi anak yang baik, namun jika anak tersebut tidak dibina dengan arahan yang baik tentu perkembangannya kurang baik pula.

Dalam pelaksanaan metodologi pengajaran kitab kuning yang dimaksud adalah kondisi murid atau keadaan murid, apakah murid memiliki tingkat kemampuan dalam memberikan respon (tanggapan) terhadap metode yang diterapkan terhadap mereka, misalnya dalam menggunakan metode guru membaca kitab kuning di depan siswa, siswa dituntut memperhatikan dan mendengarkan dengan baik bahan pelajaran yang dibacakan oleh guru, disamping kemampuan memperhatikan dan mendengarkan dengan baik bahan pelajaran siswa juga diberi kesempatan untuk menanggapi bacaan guru tersebut. Maka penerapan suatu metode

perlu disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan kematangan pribadi siswa .

## 2. Faktor pendidik /guru

Pendidik atau guru yang mengajarkan kitab kuning adalah salah satu faktor yang sangat penting, karena (guru) akan bertanggung jawab dalam pembentukan pribadi seorang pendidik. keberhasilan tertinggi yang dapat dicapai seorang pengajar, apabila ia telah berhasil membuat murid memahami dan menguasai materi pelajaran yang telah diajarkan .

Kemampuan guru menguasai berbagai metode merupakan faktor yang menentukan efektif atau tidaknya penggunaan metode yang telah dipilih oleh guru. Maka guru memiliki kemampuan untuk menerapkan metode yang sesuai dengan materi dan kemampuan siswa didalam memahami materi pelajaran.

## 3. Faktor tujuan pengajaran

Faktor tujuan sangat penting didalam pendidikan dan pengajaran, karena tujuan merupakan arah yang hendak dicapai atau yang hendak dituju dalam pengajaran. Demikian juga halnya dengan pengajaran kitab kuning, tujuan pengajaran adalah tujuan yang hendak dicapai oleh pengajar (guru) dalam pelaksanaan pengajaran .

Dalam pendidikan dan pengajaran kitab kuning yang perlu ditanamkan terlebih dahulu pada siswa adalah keimanan yang teguh, sebab dengan adanya keimanan yang teguh akan menghasilkan ketaatan menjalankan kewajiban agama.

Tujuan khusus dari pendidikan dan pengajaran kitab kuning adalah bagaimana seorang siswa mampu membaca dan memahami kitab kuning untuk diamalkan dan dikembangkan.

Untuk sekolah menengah tingkat pertama, seperti madrasah Tsanawiyah tujuan pendidikan dan pengajaran yang hendak di capai adalah :

1. Memberikan ilmu pengetahuan dari kitab kuning
2. Memberikan pengertian tentang agama islam yang sesuai dengan tingkat kecerdasan
3. Memupuk jiwa agama
4. Membimbing anak agar mereka beramal shaleh dan berakhlak Mulia.<sup>47</sup>

Tujuan khusus ini yang hendak dicapai oleh pengajar di sekolah pada hakekatnya menjadi pedoman pokok dalam penggunaan metode pengajaran. Semua metode pengajaran yang harus digunakan harus sesuai dengan yang hendak dicapai .

Guru yang bertujuan mendidik dan mengajarkan anak untuk menjadi manusia beragama, berakhlak serta bertaqwa, perlu menyesuaikan metode mengajar dengan tujuan tersebut,

#### 4. Faktor bahan pengajaran

Bahan pengajaran merupakan faktor yang sangat penting dalam melaksanakan metodologi pengajaran. materi pelajaran yang akan diberikan kepada siswa hendaknya diperhatikan isi dan mutu bahan pelajaran tersebut, apakah sudah sesuai dengan kematangan serta kesiapan mental

---

<sup>47</sup> Zuhairini, dkk. *Metodik Khusus Pengajaran Agama*, (Malang: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 1983), Cet. ke-8, h. 36

anak yang menerimanya, disamping juga harus diperhatikan sifat bahan pelajaran yang akan disajikan tersebut harus disesuaikan dengan jenis metode pengajaran, misalnya bahan pelajaran yang mengandung permasalahan, digunakan metode seperti metode ceramah .

#### 5. Faktor alat pengajaran

Alat pengajaran merupakan segala sesuatu yang dipergunakan dalam usaha untuk mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran .

Untuk melaksanakan pengajaran kitab kuning ini maka dibutuhkan adanya tiga macam antara lain :

##### a. Alat pengajaran klasikal

Yaitu alat-alat pengajaran yang dipergunakan oleh guru bersama-sama dengan murid , seperti papan tulis , kapur.

##### b. Alat pengajaran individual

Yaitu alat-alat yang dimiliki oleh murid-murid dan guru misalnya alat tulis, kitab pegangan, kitab persiapan guru .

##### c. Alat peraga.

Yaitu alat pengajaran yang berfungsi untuk memperjelas dan mempermudah serta memberikan gambaran yang jelas tentang suatu hal yang diajarkan.

##### d. Selain alat peraga yang tersebut diatas , masih ada alat-alat pendidikan modern yang dapat digunakan dalam pengajaran agama .

1. Visual-Aids, yaitu alat-alat pendidikan / pengajaran yang dapat diserap melalui penglihatan , seperti gambar yang di diproyeksikan.

2. Audio-Aids, yaitu alat-alat pendidikan yang dapat diserap melalui indra pendengaran, seperti radio dan tape recorder.
3. Audio Visual, yaitu alat pendidikan yang dapat diserap dengan penglihatan dan pendengaran.

Demikian alat-alat yang dapat digunakan dalam pelaksanaan pengajaran, namun tidak semua pelajaran agama yang dapat diajarkan dengan menggunakan alat-alat peraga.

#### 6. Faktor lingkungan /situasi mengajar

Faktor lingkungan mempunyai peranan yang sangat penting dalam pelaksanaan metodologi pengajaran agama, karena perkembangan anak didik sangat dipengaruhi oleh lingkungannya. lingkungan dapat memberikan pengaruh positif dan pengaruh negative bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Pengaruh lingkungan yang positif pada anak didik, apabila lingkungan dapat memberikan dorongan atau motivasi dan rangsangan yang baik pada anak sehingga anak dapat berbuat baik.

Lingkungan atau situasi mengajar yang dimaksud adalah situasi/lingkungan dimana anak didik melaksanakan kegiatan belajar. untuk menerapkan suatu metode pengajaran perlu diperhatikan situasi/lingkungan pelaksanaan kegiatan belajar.

Dalam menerapkan suatu pengajaran, misalnya udara yang sangat panas, apabila guru menggunakan metode ceramah, tentu respon yang diharapkan dari siswa kurang baik, seharusnya di gunakan metode

demonstrasi agar siswa dapat kembali belajar dengan semangat. akan tetapi bila situasi murid sedang dalam kondisi bersemangat dalam kegiatan belajar, metode ceramah bisa efektif kepada mereka. Biasa juga dengan menggunakan metode diskusi, karena dengan diskusi siswa akan memperoleh kesempatan secara bebas untuk mengeluarkan buah pikiran serta mengembangkan kepribadiannya.

Demikianlah faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan metodologi pengajaran. Dengan adanya faktor di atas diharapkan para guru dalam melaksanakan pengajaran memperhatikan faktor-faktor tersebut, sebab antara satu faktor dengan faktor lainnya saling mendukung, sehingga pengajaran yang diharapkan berjalan dengan baik.

### **BAB III**

#### **PELAKSANAAN PENGAJARAN KITAB KUNING PADA MADRASAH MIFTAHUL ULUMI SYARI'AH V SUKU CANDUNG**

Pada BAB III merupakan inti dari skripsi ini, sebab hasil penelitian yang telah penulis lakukan di Madrasah Miftahul Ulumi Syar'iyah V Suku Candung akan dikemukakan dalam BAB III ini.

Dalam penelitian yang berjudul, "Pelaksanaan Pengajaran Kitab Kuning Pada Madrasah Miftahul Ulumi Syar'iyah V Suku Candung". Penulis memilih kelas VII dan guru kitab kuning yang mengajar di kelas VII sebagai responden yang telah ditetapkan dalam sample dan sebagai data penunjang, penulis juga mewawancarai kepala sekolah.

Dalam peyebaran angket, penulis menyebarkan angket di Madrasah Miftahul Ulumi Syar'iyah V Suku Candung sebanyak dua puluh rangkap, yang diisi masing-masing siswa dan guru mata pelajaran kitab kuning di kelas VII. Setelah menyebarkan angket, kemudian penulis melakukan wawancara dengan kepala sekolah Madrasah Miftahul Ulumi Syar'iyah V Suku Candung

Angket yang telah penulis sebarakan kepada responden penulis kumpulkan kembali. Ternyata angket tersebut dapat diisi dan dikembalikan selusuhnya oleh responden. Maka selanjutnya kegiatan penulis adalah mengelolah data yang didapatkan dari angket yang disebarkan tersebut.

Adapun langkah-langkah yang penulis lakukan dalam pengolahan data adalah sebagai berikut :

1. Memeriksa dengan deliti setiap lembaran angket yang telah diisi oleh responden.
2. Mengklasifikasikan (mengelompokkan) data berdasarkan nomor item.
3. Menghitung frekwensi, mencari persentase dari setiap alternatif jawaban.
4. Mengurut persentase dari yang terbesar kepada yang terkecil.
5. Angket penulis sajikan dalam bentuk tabel dan menginterpretasikan serta menganalisa data, kemudian diambil kesimpulannya.

Setelah semua data diolah, dapatlah suatu gambaran tentang "pelaksanaan metodologi pengajaran Agama di Madrasah Miftahul Ulumi Syar'iyah 1V Angkat Candung", yang penulis kelompokkan menuru aspek masalahnya sebagai berikut :

- F. Gambaran Umum
- G. Latar Belakang Guru Kitab Kuning
- H. Pelaksanaan Pengajaran Kitab Kuning
- I. Proses Belajar Mengajar Kitab Kuning
- J. Faktor Penunjang dan Penghambat Pelaksanaan Pengajaran Kitab Kuning Pada Madrasah Miftahul Ulumi Syari'ah V Suku Candung

Agar penulis mudah untuk menyampaikan data yang telah berhasil dikumpulkan melalui angket, maka didalam kesimpulan pada tabel persentase, penulis menggunakan kriteria sebagai berikut :

- . 0,00

= tidak ada sama sekali

- 1,00 % s/d 29,00	= sedikit sekali
- 30,00 % s/d 49,00 %	= sebagian kecil
- 50,00 %	= sebagian/setengah
- 51,00 % s/d 75,00 %	= sebagian besar
- 76,00 % s/d 9900 %	= pada umumnya
- 100 %	= keseluruhan

### **A. Gambaran Umum**

Madrasah Miftahul Ulumi Syar'iyah V Suku Canduang (MUS Canduang) sebuah lembaga pendidikan agama Islam yang didirikan oleh Syeikh Ahmad Thaher. Dalam perkembangannya telah banyak yang dilakukan lembaga tersebut sesuai perannya selaku lembaga pendidikan Islam, yaitu menghasilkan siswa yang mampu mengembangkan ajaran Islam di tengah masyarakat dengan kapasitas keilmuan yang mereka miliki selama belajar di sana.

Madrasah Miftahul Ulumi Syar'iyah V Suku Canduang, adalah bahagian dari Madrasah Tarbiyah Islamiyah Canduang atau yang lebih dikenal dengan MTI Canduang. Syeikh Ahmad Thaher mengajar pada MTI Canduang sebelum beliau mendirikan Madrasah Miftahul Ulumi Syar'iyah V Suku Canduang.

Menurut salah seorang murid dari Syeikh Ahmad Thaher, Bahwa Syeikh Ahmad Thaher merupakan salah seorang ulama besar pada waktu itu dan beliau sangat diharapkan oleh Syeikh Sulaiman Ar-rasuli (pendiri MTI Canduang) untuk tetap mengajar pada MTI Canduang, karena ketinggian ilmu agama yang beliau miliki.

Kondisi yang melatarinya sehingga berdirinya Madrasah Miftahul Ulumi Syar'iyah V Suku Canduang adalah dari aspek ajaran Islam yang bersih dari aspek politik, Syeikh Sulaiman Ar-rasuli sangat aktif berpolitik, sedangkan Syeikh Ahmad Thaher merupakan tokoh sufi sangat benci kepada politik melihat hal yang demikian munculah pemikiran dari Syeikh Ahmad Thaher untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan Islam yang betul-betul mengembangkan ajaran Islam dan bersih dari unsur politik.

Dilihat dari realita, MTI Canduang memang erat kaitannya dengan masalah politik, ini dapat dibuktikan dengan perjalanan karier dari Syeikh Sulaiman Ar-rasuli.

Perjuangan Syeikh Sulaiman ar-Arasuli baik dalam bidang politi, social, agama, adat, dan pendidikan tersebut mendapat penghargaan dari pemerintahan Belanda, Jepang, dan juga dari pemerintahan Indonesia sendiri.<sup>48</sup> Syeikh Ahmad Thaher mengabdikan diri hanya pada masalah ajaran agama sehingga beliau menjadi ulama sufi.

Pada Tahun 1941 M Syeikh Ahmad Thaher mendirikan pendidikan Islam untuk mengajarkan ajaran agama Islam dengan sistim pendidikan non formal (sistim khalaqah). Kemudian semenjak tahun 1944 pendidikan mulai mengalami perubahan yaitu dengan menerapkan sitem pendidikan formal (Pada Bangku Sekolah) dengan nama Madrasah Miftahul Ulumi Syar'iyah sehingga banyak para siswa yang berdatangan utuk menuntut ilmu agama diantaranya yang berasal dari

---

<sup>48</sup> Yusran Ilyas, Syech Sulaiman ar-Arasuli Profil Ulama Pejuang (1871-1970), (Padang: Sarana Grafika, 1995), Cet. ke-1, h. 7

Pakan Baru, Aceh, Sumatera Utara, Jambi, dll. Sehingga akhirnya ramailah para siswa yang ingin belajar ilmu agama di Madrasah Miftahul Ulumi Syar'iyah.

Pada tahun 1977 Madrasah mengalami kemunduran, kendala utama yang dihadapi adalah kekurangan dana dan tenaga professional untuk mengelola ataupun untuk pembangunan sehingga masa aktif dari Madrasah Miftahul Ulumi Syar'iyah yang didirikan oleh Syeikh Ahmad Thaher berakhir pada tahun 1977 . Siswa yang belajar di Madrasah Miftahul Ulumi Syar'iyah melanjutkan pendidikannya ke MTI Canduang.

Siswa yang tetap ingin belajar ilmu agama dengan Syeikh Ahmad Thaher datang ketempat tinggalnya yang tidak jauh dari Madrasah Miftahul Ulumi Syar'iyah.

Pada tahun 1991 alhamdulillah berkat inesitif dari, Niniak Mamak, Alim Ulama, Pemuka Masyarakat Serta Generasi muda kanagarian Canduang, Madrasah ini dapat diaktifkan lagi. Ini berawal dari mendirikan sebuah surau tempat siswa yang belajar di MTI Canduang mengulangi pelajarannya pada malam hari.

Niniak Mamak, Alim Ulama, Pemuka Masyarakat Serta Generasi muda kanagarian Canduang melihat semakin tingginya minat anak untuk belajar agama maka disusunlah satu badan kepengurusan untuk mendirikan lagi Madrasah Miftahul Ulumi Syar'iyah meneruskan perjuangan Syeikh Ahmad Thaher.

Menurut kepala Madrasah Miftahul Ulumi Syar'iyah V Suku Canduang bahwa:

“Madrasah Miftahul Ulumi Syar’iyah perlu untuk dibangkit lagi melihat dari nilai-nilai agama yang sudah mulai berkurang dengan banyaknya terjadi perjudian, pencurian, tidak adanya ahlak pada diri generasi muda, maka dengan berdirinya lembaga pendidikan Islam ditengah-tengah masyarakat yang butuh ilmu agama. Ini sangat memicu kepada pengembangan ajaran Islam.<sup>49</sup>

Semenjak berdirinya kembali madrasah ini sudah banyak mewisuda siswa\i yang sudah menamatkan pendidikan kelas VII. Menurut kepala Madrasah Bahwa:

“Madrasah Miftahul Ulumi Syar’iyah V Suku Canduang sudah lima kali mewisuda siswa\i yang telah menyelesaikan pendidikan pada kelas VII, kalau dihitung mungkin kurang lebih siswa yang sudah selesai pendidikannya sebanyak 76 Siswa\i dan sebagian dari siwa\i melanjutkan pada perguruan tinggi”.<sup>50</sup>

Setia lembaga pendidikan formal memiliki sutau program yang sangat mendukung dari keberhasilan pendidikan Madrasah Miftahul Ulumi Syar’iyah sebagai sebuah lembaga pendidikan formal mempunyai program tersendiri.

Program yang dimiliki Madrasah Miftahul Ulumi Syar’iyah menurut kepala sekolah adalah:

1. Untuk kelas I, II, III memiliki program tsanawiyah
2. Untuk kelas IV, V, VI memiliki program aliyah
3. Sedangkan kelas VII dikhususkan hanya mempelajari serta mendalami kitab kuning saja.<sup>51</sup>

Jadi Madrasah Miftahul Ulumi Syar’iyah memiliki nilai plus dalam pendidikan agama disamping memiliki pelajaran pokoknya kitab kuning juga memiliki pelajaran umum yang dikhususkan di SMP, SMA, Tsanawiyah, dan

---

<sup>49</sup> Drs Zarfini, Kepala Sekolah, *wawancara Pribadi*, V Suku Canduang, 28 Maret 2004

<sup>50</sup> Drs Zarfini, Kepala sekolah , *Wawancara Pribadi*, V Suku Canduang, 28 Maret 2004

<sup>51</sup> Drs Zarfini, Kepala sekolah , *Wawancara Pribadi*, V Suku Canduang, 28 Maret 2004

Aliyah. Sedangkan Kitab kuning yang akan dipelajari oleh siswa yang belajar di Madrasah ini cukup banyak

Jadi peran madrasah ini sebagai pendidikan formal dalam mengembangkan ajaran islam dan pendidikan islam sangat besar.

Menurut Kepala Madrasah Miftahul Ulumi Syar'iyah V Suku Canduang bahwa

“Banyak kitab kuning yang begitu penting untuk dipelajari oleh siswa di Madrasah ini tapi semua kitab kuning tersebut tidak mungkin untuk dipelajari keseluruhannya maka kami di madrasah ini memilih diantara kitab-kitab kuning tersebut untuk diajarkan di madrasah ini.”<sup>52</sup>

Kitab kuning yang dipakai oleh Madrasah Miftahul Ulumi Syar'iyah V Suku Canduang untuk diajarkan kepada para siswa yang belajar di madrasah tersebut adalah:

1. Kitab Muhktashar jiddan (Nahu)
2. Kitab Kailani (saraf)
3. Kitab Fathul Karib al-Mujib Fikih)
4. Kitab Jalalaini (Tafsir al-Quran)
5. Kitab Kifayatul Awam (tauhid)
6. Kitab Husnul Hamidiyah (tauhid)
7. Kitab Azhari (nahu)
8. Kitab Warqat (Usul)
9. Kitab Katrunnida (Nahu)
10. Kitab Fathul Mu'in (fikih)

---

<sup>52</sup> Drs Zarfini, Kepala Sekolah, *wawancara pribadi*, V Suku Canduang, 2 April 2004

11. Kitab Dasuki (tauhid}
12. Kitab Ayatul Ahkam (Tafsir al-Quran)
13. Kitab Mahalli (fikih)
14. Kitab Jauharul Maknun (balagah)
15. Kitab Aidhahul Mubham (mantiq)
16. Kitab Maraqil 'ubudiyah (tasauf)
17. Kitab Minhajul 'bidin (tasauf)
18. Kitab Asbah Wannaza'ir (qawa'id fikih)
19. Kitab Banani (usul)
20. Kitab Latha'ifu Isyarat (usul)
21. Kitab al-khudri (nahu)
22. Kitab Bidayatul Mujtahid (perbandingan mazhab fikih)
23. Kitab Jawahirul Bukhari (Hadist)
24. Kitab Tsanawani (hadist)
25. Kitab Hikam (tasuf)

Kitab kuning ini dipelajari di Madrasah Miftahul Ulumi Syar'iyah menurut tingkat kelasnya sebab semakin tinggi kelas siswa tersebut maka semakin sulit kitab yang dipelajarinya. Contoh kelas VII yang merupakan kelas terakhir di madrasah tersebut mempelajari kitab yang cukup sulit, yang membutuhkan konsentrasi penuh untuk dapat memahami isi kitab tersebut. Sedangkan pada kelas I, II, III mempelajari kitab dasar, sedangkan untuk kelas IV, V, VI diajarkan kitab yang menengah tidak terlalu sulit untuk memahami artinya. Kitab kuning merupakan pelajaran pokok pada madrasah tersebut, maka yang mengajarkan

kitab kuning tersebut pada Madrasah Miftahul Ulumi Syar'iyah V Suku Canduang adalah guru yang sudah menguasai kitab kuning dengan baik.

Guru yang mengajar kitab kuning tersebut di Madrasah Miftahul Ulumi Syar'iyah memiliki kemampuan untuk membaca dan menterjemahkan kitab kuning kedalam bahasa yang dapat dimengerti oleh para siswa. serta memberikan uraian yang dapat dipahami oleh siswa tersebut.

Guru kitab kuning yang mengajar di Madrasah Miftahul Ulumi Syar'iyah V Suku Canduang harus mengefektif waktu belajar kitab kuning sepenuhnya sebab disamping kitab kuning juga dipelajari, elajaran lainnya seperti bahasa Indonesia, bahasa Inggris, matematika, dll. Jadi waktu yang digunakan untuk pengajaran kitab kuning ini sangat sedikit sedangkan kitab yang dipelajari cukup banyak.

Guru yang mengajar kitab kuning pada Madrasah Miftahul Ulumi syariyah V Suku Canduang adalah :

1. al-Ustaz Maruzi
2. al-Ustaz Muslim
3. al-Ustaz Murzaini
4. al-Ustaz Alimin Alam
5. al-Ustaz Masril
6. al-Ustaz Drs. Martius
7. al-Ustaz Firdaus. S.Pd.I
8. al-Ustaz Hendri. S.Ag
9. al-Ustaz Murtias Mu'is

10. al-Ustaz Harnova Dinata
11. al-Ustaz Rudi Hartono
12. al-Ustaz Reviko
13. Ibuk Ramainas. S.Pd.I
14. Ibuk Dra Irnawati
15. Ibuk Loli Wtri Ningsih. S.Pd.I
16. Ibuk Mira Wati

Bahwa yang menjadi objek dalam sripsi ini adalah kelas VII, karena kelas VII mayoritas mempelajari kitab kuning saja dan dipersiapkan untuk dapat menguasai kitab kuning sepenuhnya atau semaksimal mungkin. Maka dari semua kitab kuning yang dipelajari di Madrasah Miftahul Ulumi Syar'iyah di pilihlah kitab kuning yang di pelajari di kelas VII. Maka kitab kuning yang di pelajari oleh siswa kelas VII Madrasah Miftahul Ulumi Syar'iyah adalah:

1. Kitab Dasuki (tauhid}
2. Kitab Ayatul Ahkam (Tafsir al-Quran)
3. Kitab Mahalli (fikih)
4. Kitab Jauharul Maknun (balagah)
5. Kitab Aidhahul Mubham (mantiq)
6. Kitab Hikam (tasauf)
7. Kitab Asbah Wannaza'ir (qawa'id fikih)
8. Kitab Banani (usul)
9. Kitab al-khudri (nahu)
10. Kitab Bidayatul Muftahid (perbandingan mazhab fikih)

#### 11. Kitab Jawahirul Bukhari (Hadist)

Jadi kelas VII Madrasah Miftahul Ulumi Syar'iyah mempelajari 11 macam kitab kuning untuk dapat dikuasainya dengan baik.

Dari semua kitab kuning yang di pelajari dikelas VII ditentukan juga guru-guru yang akan memberikan pengajaran, biasanya untuk kelas VII di pesantren diajarkan oleh para kiai yang sudah memiliki ilmu penguasaan kitab kuning yang cukup dalam.

Maka di antara guru Madrasah Miftahul Ulumi Syar'iyah yang mengajarkan kitab kuning tersebut di kelas VII adalah:

1. al-Ustaz Maruzi
2. al-Ustaz Muslim
3. al-Ustaz Murzaini
4. al-Ustaz Alimin Alam
5. Ibuk Ramainas

### **B. Latar Belakang Guru Kitab Kuning**

Guru merupakan unsur yang sangat penting dalam melaksanakan pengajaran, sebab keberhasilan dari suatu pembelajaran tergantung dari usaha guru tersebut untuk memperoleh tujuan pengajaran yang diharapkan.

Supaya pengajaran kitab kuning dapat terlaksana dengan baik tentunya di dasari dari latar belakang guru kitab kuning itu sendiri. Menurut kebiasaan bahwa guru yang mengajar pada Madrasah atau Pesantren dipanggil dengan al-Ustaz bagi

laki-laki dan al-Ustazah bagi perempuan ini yang mana panggilan ini diambil dari bahasa arab yang artinya adalah guru.

Di Madrasah Miftahul Ulumi Syar'iyah V Suku Canduang pengajaran kitab kuning sudah dilaksanakan dengan sistematis.

Menurut kepala Madrasah Miftahul Ulumi Syar'iyah V Suku Canduang menyatakan bahwa

“Guru yang mengajar kitab kuning mayoritas adalah guru yang menamatkan pendidikannya pada Pesantren. Dan banyak juga guru kitab kuning yang menyelesaikan pendidikannya pada perguruan tinggi negeri maupun swasta. Bahwa guru yang menamatkan pendidikannya di pesantren sudah dipersiapkan untuk langsung terjun mengajarkan ilmu yang sudah dikuasianya setelah menamatkan pendidikannya di pesantren tersebut.”<sup>53</sup>

Dengan demikian guru kitab kuning pada Madrasah Miftahul Ulumi Syar'iyah V Suku Canduang adalah guru-guru yang menamatkan pendidikan mereka pada pesantren dan perguruan tinggi yang sudah mempunyai kemampuan untuk memberikan pengajaran kitab kuning kepada peserta didik. Kebanyakan guru-guru yang mengajar di madrasah adalah putra daerah negri itu sendiri maupun alumni dari madrasah tersebut

Kepala Madrasah Miftahul Ulumi Syar'iyah V Suku Canduang juga menyatakan bahwa:

“Guru kitab kuning Madrasah Miftahul Ulumi Syar'iyah V Suku Canduang mayoritas putra daerah V Suku Canduang atau Alumni Madrasah Miftahul Ulumi Syar'iyah tidak seberapa guru kitab kuning yang berasal dari luar daerah V Suku Canduang.”<sup>54</sup>

---

<sup>53</sup> Drs Zarfani, Kepala Sekolah, *Wawancara Pribadi*, V Suku Canduang, 2 April 2004

<sup>54</sup> Drs Zarfani, Kepala Sekolah, *Wawancara Pribadi*, V Suku Canduang, 2 April 2004

Jadi yang mengajarkan kitab kuning di Madrasah Miftahul Ulumi Syar'iyah V Suku Canduang lebih mengutamakan penduduk negeri tersebut dan alumni dari Madrasah tersebut.

Semua guru yang mengajar kitab kuning pada Madrasah Miftahul Ulumi Syar'iyah V Suku Canduang berjumlah 16 orang dengan bidang study yang ditetapkan sesuai dengan keahlian guru tersebut, sedangkan yang mengajar pada kelas VII ada 5 orang

Tabel I

## Latar belakang guru kitab kuning kelas VII

## Madrasah Miftahul Ulumi Syar'iyah

Item	Aspek Masalah	Alternatif	Frekwensi	%
1	Sudah berapa usia al-Ustaz/zah sekarang	a. Di bawah 30 tahun	-	
		b. 30-40 tahun	1	20
		c. Lebih dari 40 tahun	4	80
		Jumlah	5	100
2	Apa jenjang pendidikan al-Ustaz/zah terakhir	a. Pesantren	4	80
		d. Setingkat MAN		
		c. S1	1	20
		Jumlah	5	100
3	Berapa banyak bidang studi kitab	a. 1 bidang studi	1	20
		b. 2 bidang studi	1	20

	kuning yang Al-Ustaz/zah ajarkan pada kelas VII :	c. Lebih dari 3 bidang studi	3	60
		Jumlah	5	100
4	Apakah Al-Ustaz/zah mengajar kitab kuning hanya di Madrasah ini:	a. ya b. Tidak c. Terkadang-kadang	1 4	20 80
		Jumlah	5	100
5	Sudah berapa lama Al-Ustaz/zah mengajar di Madrasah ini ?	a. 1 tahun b. 2 tahun c. 3 tahun lebih	5	100
		Jumlah	5	100

**Interprestasi:**

Pada tabel. I. item, 1 diatas diketahui tentang usia dari guru yang mengajar kitab kuning pada kelas VII bahwa 1 orang (20 %) dari guru tersebut sedikit sekali yang berumur 30-40 tahun sedangkan 4 orang (80 %) dari guru kitab kuning pada umumnya berusia lebih dari 40 tahun.

Pada tabel. I. item. 2, tentang pendidikan yang diperoleh oleh gu kelas VII atau jenjang pendidikan terakhir yang dilalui oleg guru tersebut ternyata 4 orang

(80%) dari guru kelas VII pada umumnya adalah tamatan pesantren dan 1 orang (20%) dari guru kelas VII sedikit sekali yang tamatan perguruan tinggi (S-1).

Pada tabel I. item 3, dapat diketahui tentang berapa bidang studi kitab kuning yang diajarkan oleh masing-masing guru kelas VII, ternyata 1 orang (20%) guru kitab kuning sedikit sekali yang mengajar 1 Bidang studi kitab kuning, 1 orang guru kelas VII (20%) guru kitab kuning sedikit sekali yang mengajar 2 bidang studi, 3 orang (60%) dari guru kelas VII sebagian besar dari guru kitab kuning mengajar lebih dari dua bidang studi kitab kuning.

Pada tabel. I. item. 4, diatas diketahui tentang berapa tempat mengajar dari guru kitab kuning kelas VII yang mengajar ditempat lain ternyata 1 orang (20%) sedikit sekali dari guru tersebut yang megajar pada satu madrasah, dan 4 orang (80%) dari guru kitab kuning kelas VII pada umumnya juga mengajar pada madrasah yang lain.

Pada tabel. I. item. 5, tentang lamanya guru kitab kuning kelas VII mengajar di Madrasah Miftahul Ulumi Syar'iyah V Suku Candung ternyata dapat dilihat bahwa 5 orang (100%) dari guru kitab kuning kelas VII keseluruhannya sudah lebih 3 tahun mengajar kitab kuning pada madrasah Miftahul Ulumi Syar'iyah V Suku Canduang.

### **Kesimpulan:**

1. bahwa guru kitab kuning yang mengajar di kelas VII pada umumnya adalah guru tua yang sbahagian dipanggi buya oleh siswanya, jadi tidak ada guru muda yang mengajar di kelas VII.

2. Pada umumnya guru kitab kuning kelas VII adalah guru yang menamatkan pendidikannya dipesantren atau yang berasal dari pesantren dan tidak melanjutkan keperguruan tinggi.
3. Bidang Studi yang diajarkan oleh guru kelas VII pada umumnya lebih dari satu bidang studi yang diajarkan kepada siswanya.
4. Pada umumnya guru kitab kuning kelas VII juga mengajar pada Madrasah yang lain, jadi guru tersebut memberikan pengajaran tidak hanya di Madrasah Miftahul Ulumi Syar'iyah tapi juga memberikan pengajaran pada madrasah yang lain.
5. Keseluruhan dari guru kitab kuning kelas VII sudah lama mengajar di Madrasah Miftahul Ulumi Syar'iyah.

### C. Pelaksanaan Pengajaran Kitab Kuning

Untuk mengetahui pelaksanaan pengajaran kitab kuning di Madrasah Miftahul Ulumi Syar'iyah dapat dilihat dari informasi siswa dan guru melalui angket dan disajikan melalui tabel sebagai berikut :

Tabel II

Pelaksanaan Pengajaran Kitab Kuning Menurut Guru

Item	Aspek Masalah	Alternatif	Frekwensi	%
6	Bagaimana menurut Al-Ustaz/zah	a. Cukup tinggi b. Biasa saja	5	100

	keinginan belajar siswa untuk menguasai pelajaran kitab kuning	c. Kurang		
		Jumlah	5	100
7	Apa metode yang al-Ustaz/zah pakai untuk pengajaran kitab kuning :	a. Menyuruh siswa membaca kedepan terlebih dahulu b. Membaca dengan jelas dihadapan siswa seluruhnya c .....	1 4	20 80
		Jumlah	5	100
8	Dalam melaksanakan pelajaran kitab kuning adakah al-Ustaz\zah menerapkan metode yang lain	a. Ada b. Terkadang-kadang c. Tidak ada	5	100
		Jumlah	5	100
9	Dalam menterjemahkan kitab kuning apa	a. Bahasa Indonesia (EYD) b. Campuran	5	100

	bahasa yang Al-Ustaz/zah pakai ?	c. ....		
		Jumlah	5	100
10	Apakah al-Ustaz\zah memiliki program pengajaran kitab kuning	a. Ada b. Tidak c. Terkadang-kadang	5	100
		Jumlah	5	100

### Interprestasi:

Pada tabel. II. item, 6 diatas diketahui tentang minat belajar kitab kuning siswa menurut guru yang mengajar kitab kuning pada kelas VII bahwa ternyata 5 orang (100%) dari guru kitab kuning kelas VII keseluruhannya menilai bahwa keinginan siswa menguasai kitab kuning cukup tinggi.

Pada tabel. II. item. 7, tentang metode yang dilaksanakan oleh guru kitab kuning dalam menerapkan pengajaran ternyata, 1 orang (20%) dari guru kitab kuning kelas VII sedikit sekali yang menerapkan metode menyuruh siswa terlebih dahulu membaca kedepan, sedangkan 4 orang (80%) dari guru kitab kuning kelas VII pada umumnya menerapkan metode membaca dengan jelas dihadapan siswa dan siswa mendengarkan dengan baik.

Pada tabel II. item 8, dapat diketahui tentang pemakai metode yang lain untuk pengajaran kitab kuning di kelas VII, bahwa 5 orang (100%) guru kitab

kuning kelas VII keseluruhannya tidak ada memakai metode yang lain di dalam pengajaran kitab kuning.

Pada tabel. II. item. 9, dapat diketahui tentang bahasa yang digunakan oleh guru dalam menterjemahkan kitab kuning, bahwa 5 orang (100%) dari guru kitab kuning kelas VII keseluruhannya memakai bahasa campuran untuk menterjemahkan kitab kuning.

Pada tabel. 11. item. 10, dapat diketahui tentang pembuatan program perencanaan pengajaran, ternyata 5 orang (100%) dari guru kitab kuning kelas VII keseluruhannya tidak memiliki program perencanaan pengajaran kitab kuning.

Tabel III

## Pelaksanaan Pengajaran Kitab Kuning Menurut Siswa

Item	Aspek Masalah	Alternatif	Frekwensi	%
1	Apakah saudara/i ingin untuk menguasai kitab kuning	a. Ingin Sekali	8	80
		b. Biasa saja	2	20
		c. kurang		
		Jumlah	10	100
2	Apa metode yang digunakan oleh Al-Ustaz/zah untuk menyampaikan	a. Menyuruh siswa membaca kedepan terlebih dahulu	3	30
		b. Membaca dengan	7	70

	materi kitab kuning kepada saudara/i	jelas dihadapan siswa seluruhnya. c. ....		
		Jumlah	10	100
3	Apakah ada guru kitab kuning menerapkan metode yang lain dalam pengajaran kitab kuning	a. Ada b. Tidak c. Terkadang-kadang	10	100
		Jumlah	10	100
4	Dalam memberikan pengajaran, apa bahasa yang sering dipakai oleh Al-Ustaz/zah	c. Bahasa Indonesia d. Campuran. c. ....	2 8	20 80
		Jumlah	10	100

**Interprestasi:**

Pada tabel. III. item, 1 diatas diketahui tentang keinginan siswa untuk belajar kitab kuning, ternyata 8 (80%) dari siswa kelas VII pada umumnya memiliki keinginan yang cukup tinggi untuk dapat menguasai kitab kuning dengan

baik, sedang 2 (20%) dari siswa sedikit sekali memiliki keinginan biasa saja untuk menguasai kitab

Pada tabel III. item 2, dapat diketahui tentang, Metode yang dilaksanakan oleh guru dalam pengajaran kitab kuning, ternyata 2 orang (20%) dari siswa sedikit sekali yang mengatakan metode menyuruh siswa membaca kitab kuning terlebih dahulu, sedangkan 8 orang siswa (80%) dari siswa pada umumnya mengatakan metode yang dipakai guru dalam pengajaran kitab kuning adalah guru membaca dengan jelas dihadapan siswa.

Pada tabel III. item 3, dapat diketahui tentang pemakai metode yang lain oleh guru untuk pengajaran kitab kuning di kelas VII, bahwa 8 orang (80%) dari siswa kelas VII pada umumnya mengatakan guru kitab kuning kelas VII tidak ada memakai metode yang lain di dalam pengajaran kitab kuning, sedangkan 2 orang (20%) dari siswa kelas VII sedikit sekali yang mengatakan terkadang kadang guru menerapkan metode yang lain dalam pengajaran kitab kuning.

Pada tabel. III. item. 4, dapat diketahui tentang bahasa yang sering digunakan guru dalam menterjemahkan kitab kuning, bahwa 2 orang (20%) dari siswa kelas VII sedikit sekali yang mengatakan guru memakai bahasa Indonesia dalam menterjemahkan kitab kuning, sedangkan 8 orang (870%) dari siswa kelas VII pada umumnya mengatakan guru menggunakan bahasa campuran dalam menterjemahkan kitab kuning.

### **Kesimpulan**

1. Bahwa siswa kelas VII memiliki keinginan yang cukup tinggi untuk mempelajari kitab kuning agar dapat menguasai kitab

kuning dengan sempurna karena dari keinginan yang tinggi inilah yang menyebabkan mereka sampai menduduki kelas yang terakhir di Madrasah Miftahul Ulumi Syar'iyah ini.

2. Guru kitab kuning kelas VII dalam mengajarkan kitab kuning, bahwa pada umumnya menerapkan metode membaca dengan jelas di depan siswa kemudian siswa mendengarkan dengan baik dari terjemahan guru tersebut.
3. Dalam pengajaran kitab kuning guru kelas VII tidak ada menerapkan metode yang lain dalam pengajaran kitab kuning. Selain dari metode menyuruh siswa membaca terlebih dahulu dan membaca dengan jelas dihadapan siswa dan siswa mendengarkan dengan baik.
4. Untuk pemakaian bahasa dalam menterjemahkan kitab kuning guru kitab kuning memakai bahasa campuran agar dapat dimengerti dan dipahami oleh siswa.
5. Guru kitab kuning keseluruhannya tidak mempunyai program perencanaan pengajaran kitab kuning.

#### **D. Proses Belajar Mengajar Kitab Kuning**

Untuk mengetahui proses dari belajar mengajar kitab kuning, pada Madrasah Miftahul Ulumi Syar'iyah dapat diketahui berdasarkan dari informasi guru dan siswa melalui angket dan disajikan melalui tabel sebagai berikut:

Tabel IV

## Proses Belajar Mengajar Kitab Kuning Menurut Guru

Item	Aspek Masalah	Alternatif	Frekwensi	%
11	Dalam memulai proses pengajaran kitab kuning, apa yang utama sekali Al-Ustaz/zah lakukan	a. Pengawasan lokal b. Menyuruh anak berdo'a c. Langsung mengajar	5	100
		Jumlah	5	100
12	Apakah semua siswa aktif mengikuti pelajaran	a. Sangat aktif b. Cukup Aktif c. Kurang aktif	1 4	20 60
		Jumlah	5	100
13	Berapa persen (%) baru siswa yang sudah mampu membaca kitab kuning	a. Dibawah 20% b. 20 - 50% c. 50 – 100%	5	100
		Jumlah	5	100
14	Apakah ada al-Ustaz/zah kesulitan di dalam membaca dan menterjemahkan	a. Sering b. Tidak c. Terkadang-kadang	5	100

	kitab kuning			
		Jumlah	5	100
15	Apa yang dominan Al-Ustaz/zah lakukan bila kesulitan dalam membaca dan menterjemahkan kitab kuning	a. Mendiskusikan dengan siswa b. Melihat kamus c. Dijadikan PR Baik bagi siswa maupun bagi Guru	3 2	60 40
		Jumlah	5	100
16	Adakah al-Ustaz/zah mengevaluasi selesai proses belajar mengajar kitab kuning	a. Ada b. Kadang-kadang c. Tidak	3 2	60 40
		Jumlah	5	100
17	Setelah selesai proses belajar mengajar di sekolah apakah ada siswa mengulanginya kembali pelajarannya dirumah	a. Ada b. Kadang-kadang c. Tidak sama sekali	2 2 1	40 40 20
		Jumlah	5	100

### **Interprestasi**

Pada tabel. IV. item, 11 diatas diketahui tentang proses belajar mengajar kitab kuning yang paling utama dilakukan oleh guru yang mengajar kitab kuning pada kelas VII bahwa ternyata 5 orang (100%) dari guru kitab kuning kelas VII keseluruhannya menerapkan dalam memulai proses belajar mengajar yang paling utama dilakukan adalah penguasaan lokal.

Pada tabel. IV. item. 12, tentang keaktifan siswa mengikuti pengajaran kitab kuning maka ternyata, 1 orang (20%) dari guru kitab kuning kelas VII sedikit sekali yang menyatakan bahwa keaktifan siswa sangat tinggi, sedangkan 4 orang (80%) dari guru kitab kuning pada umumnya menyatakan bahwa keaktifan siswa dalam pengajaran kitab kuning cukup tinggi.

Pada tabel IV. item 13, dapat diketahui tentang kemampuan siswa dalam memebaca kitab kuning maka ternyata 5 orang (100%) dari guru kitab kuning kelas VII keseluruhannya menyatakan bahwa siswa baru 20-50% yang sudah mampu membaca kitab kuning.

Pada tabel. IV. item. 14, dapat diketahui tentang kesulitan guru dalam menterjemahkan kitab kuning, bahwa 5 orang (100%) dari guru kitab kuning kelas VII keseluruhannya menyatakan terkadang kadang menemui kesulitan dalam menterjemahkan kitab kuning.

Pada tabel. IV. item. 15, dapat diketahui apa yang dominan dilakukan oleh guru bila kesulitan dalam menterjemahkan kitab kuning, maka ternyata 3 orang (60%) dari guru kitab kuning kelas VII sebagian besar menyatakan mendiskusikan

dengan siswa, sedangkan 2 orang (40%) dari guru kitab kuning kelas VII menyatakan melihat kamus apabila kesulitan dalam menterjemahkan kitab kuning.

Pada tabel. IV. item. 16, dapat diketahui apakah guru mengevaluasi akhir dari pengajaran kitab kuning, maka 3 orang (60%) dari guru kitab kuning kelas VII sebagian besar menyatakan terkadang-kadang mengevaluasi akhir dari pengajaran kitab kuning, sedangkan 2 orang (40%) dari guru kitab kuning kelas VII menyatakan tidak ada mengevaluasi akhir dai pengajaran kitab kuning.

Pada tabel. IV. item. 16, dapat diketahui apakah siswa ada mengulangi pelajarannya di rumah maka 2 orang (40%) dari guru kitab kuning kelas VII sebagian kecil menyatakan siswa ada mengulagi pelajaran kitab kuning di rumah, sedangkan 2 orang (40%) dari guru kitab kuning kelas VII sebagian kecil menyatakan terkadang-kadang siswa ada mengulangi pelajaran kitab kuning di rumah, sedangkan 1 orang (20%) dari guru kitab kuning sedikit sekali yang menyatakan siswa tidak ada sebgian siswa mengulangi pelajaran di rumah.

Tabel V

## Proses Belajar Mengajar Kitab Kuning Menurut Siswa

Item	Aspek Masalah	Alternatif	Frekwensi	%
5	Apa yang utama dilakukan oleh guru dalam memulai proses belajar	a. Penguasan lokal	9	90
		b. Berdo'a	1	10
		c. Langsung mengajar		

	mengajar			
		Jumlah	10	100
6	Apakah saudara/i aktif mengikuti proses belajar mengajar kitab kuning	a. Aktif b. Tidak aktif c. Kurang aktif	7 1 2	70 10 20
		Jumlah	10	100
7	Apakah saudara/i sudah mampu membaca kitab kuning dan menterjemahkannya	a. Mampu b. Sedikit-sedikit a. Belum sama sekali	2 7 1	20 70 10
		Jumlah	10	100
8	Apakah ada menurut saudara/i guru yang kesulitan di dalam menterjemahkan kitab kuning	a. sering b. Tidak c. Terkadang-kadang	10	100
		Jumlah	10	100
9	Apa yang dilakukan oleh guru bila kesulitan dalam	a. Mendiskusikan dengan siswa b. Melihat kamus	6 3	60 30

	menterjemahkan maupun membaca kitab kuning	c. Dijadikan PR Baik bagi siswa maupun bagi Guru	1	10
		Jumlah	10	100
10	Adakah guru mengevaluasi akhir dari proses belajar mengajar kitab kuning	a. Selalu b. tidak c. Terkadang-kadang	3 7	30 70
		Jumlah	10	100
11	Apakah saudara/i ada mengulangi pelajaran di rumah	a. ada b. Kadang-kadang c. Tidak ada	3 5 2	30 50 20
		Jumlah	10	100

**Interprestasi:**

Pada tabel. V. item, 5 diatas diketahui tentang yang utama dilakukan oleh guru dalam proses belajar mengajar kitab kuning, maka 9 orang (90%) dari siswa kelas VII pada umumnya menyatakan bahwa yang utama dilakukan oleh guru dalam proses belajar mengajar adalah penguasaan lokal, sedang 1 orang (10%)

dari siswa sedikit sekali yang menyatakan bahwa yang utama dilakukan oleh guru dalam proses belajar mengajar adalah berdo'a.

Pada tabel V. item 6, dapat diketahui tentang, keaktifan siswa mengikuti proses belajar mengajar kitab kuning, ternyata 7 orang (70%) dari siswa sebagian besar menyatakan aktif mengikuti proses belajar mengajar kitab kuning, sedangkan 1 orang (10%) dari siswa sedikit sekali yang menyatakan tidak aktif dalam mengikuti proses belajar mengajar kitab kuning, sedangkan 2 orang (20%) dari siswa kelas VII sedikit sekali yang menyatakan kurang aktif dalam mengikuti proses belajar mengajar kitab kuning.

Pada tabel V. item 7, dapat diketahui tentang kemampuan siswa dalam membaca dan menterjemahkan kitab kuning, bahwa 2 orang (20%) dari siswa kelas VII sedikit sekali yang menyatakan mampu membaca dan menterjemahkan kitab kuning, sedangkan 7 orang (70%) dari siswa kelas VII sebagian besar yang menyatakan sedikit mampu membaca dan menterjemahkan kitab kuning, sedangkan 1 orang (10%) dari siswa kelas VII sedikit sekali yang menyatakan tidak mampu membaca kitab kuning.

Pada tabel V. item 8, dapat diketahui apakah ada guru kesulitan dalam membaca dan menterjemahkan kitab kuning, bahwa 10 orang (100%) dari siswa kelas VII keseluruhan yang menyatakan bahwa terkadang-kadang guru kesulitan dalam membaca dan menterjemahkan kitab kuning.

Pada tabel V. item 9, dapat diketahui apa yang dilakukan oleh guru bila kesulitan dalam membaca dan menterjemahkan kitab kuning, bahwa 6 orang (60%) dari siswa kelas VII sebagian besar yang menyatakan bahwa guru

mendiskusikan dengan siswa bila kesulitan dalam membaca dan menterjemahkan kitab kuning, sedangkan 3 orang (30%) dari siswa kelas VII sebagian kecil yang menyatakan guru melihat kamus apabila kesulitan membaca dan menterjemahkan kitab kuning, sedangkan 1 orang (10%) dari siswa kelas VII sedikit sekali yang menyatakan guru menjadikan PR bagi siswa maupun bagi guru sendiri bila kesulitan dalam membaca dan menterjemahkan kitab kuning.

Pada tabel V. item 10, dapat diketahui apakah guru kitab kuning ada mengevaluasi akhir dari proses belajar mengajar kitab kuning, bahwa 3 orang (30%) dari siswa kelas VII sebagian kecil yang menyatakan guru tidak ada mengevaluasi akhir dari proses belajar mengajar kitab kuning, sedangkan 7 orang (70%) dari siswa kelas VII sebagian besar yang menyatakan guru terkadang-kadang ada mengevaluasi akhir dari proses belajar mengajar kitab kuning.

Pada tabel V. item 11, dapat diketahui adakah siswa-siswi mengulangi kembali pelajarannya di rumah, bahwa 3 orang (30%) dari siswa kelas VII sebagian besar yang menyatakan bahwa ada mengulangi pelajaran kitab kuning di rumah, sedangkan 5 orang (50%) dari siswa kelas VII sebagian\setengah yang menyatakan terkadang-kadang mengulangi pelajarannya di rumah, sedangkan 2 orang (20%) dari siswa kelas VII sedikit sekali yang menyatakan tidak ada mengulangi pelajarannya di rumah.

### **Kesimpulan:**

1. Bahwa yang paling utama dilakukan pada umumnya oleh guru kitab kuning yang mengajar di kelas VII adalah penguasaan lokal,

bagaimana menjadikan suasana lokal kondusif untuk memulai pembelajaran.

2. Pada umumnya siswa aktif mengikuti proses belajar mengajar kitab kuning untuk dapat menguasai kitab kuning dengan baik.
3. Kemampuan siswa kelas VII dalam membaca dan menterjemahkan kitab kuning, baru sebagian kecil yang mampu untuk membaca dan menterjemahkan kitab kuning tersebut.
4. Secara keseluruhan terkadang-kadang guru juga mengalami kesulitan dalam membaca dan menterjemahkan kitab kuning mungkin dari artinya yang sulit maupun dari matannya yang sulit..
5. apabila guru menemui kesulitan dalam membaca dan menterjemahkan kitab kuning maka sebagian besar dari guru kitab kuning mediskusikannya dengan siswa.
6. Dalam mengevaluasi dari akhir proses belajar mengajar sebagian besar guru terkadang-kadang mengevaluasi terhadap pelajarn yang barusan telah diajarkan kepada siswa.
7. Pelajaran yang telah diajarkan oleh guru di sekolah sebagian dari siswa yang ada mengulangi pelajarn tersebut dirumah.

#### **E. Faktor Penunjang dan Penghambat Pelaksanaan Pengajaran Kitab Kuning Pada Madrasah Miftahul Ulumi Syari'ah V Suku Candung**

Dalam melaksanakan pengajaran kitab kuning di Madrasah Miftahul Ulumi Syar'iyah V Suku Canduang terdapat beberap penunjang dan penghambat pelaksanaan pengajarn kitab kuning tersebut

Untuk dapat mengetahui apa saja faktor penunjang dan penghambat pelaksanaan pengajaran kitab kuning di Madrasah Miftahul Ulumi Syar'iyah V Suku Canduang dapat diketahui dari informasi guru melalui angket dan disajikan melalui tabel sebagai berikut:

Tabel VI

## Faktor Penunjang Pelaksanaan pengajaran Kitab Kuning

Item	Aspek Masalah	Alternatif	Frekwensi	%
18	Apa faktor utama penunjang pengajaran kitab kuning menurut Al-Ustaz/zah	a. Keahlian al-Ustaz/zah b. Siswa memiliki kitab yang lengkap c. Keduanya	5	100
		Jumlah	5	100
19	Kerajinan dari guru termasuk penunjang pengajaran kitab kuning	a. Termasuk b. Tidak c. Terkadang-kadang	5	100
		Jumlah		
20	Memilih metode pengajaran kitab	a. Termasuk b. Tidak	5	100

	kuning yang tepat juga termasuk sebagai penunjang	c. Terkadang-kadang		
		Jumlah	5	100

### **Interprestasi:**

Pada tabel. VI. item, 18 diatas diketahui tentang faktor utama penunjang pengajaran kitab kuning, bahwa 5 orang (100%) dari guru kitab kuning kelas VII keseluruhannya menyatakan keduanya termasuk dari faktor utam penunjang pengajaran kitab kuning.

Pada tabel. VI. item, 19 diatas diketahui tentang kerajinan dari guru termasuk penunjang pengajaran kitab kuning, maka 5 orang (100%) dari guru kitab kuning kelas VII keseluruhannya menyatakan bahwa keaktifan guru termsuk sebagai penunjang pengajaran kitab kuning.

Pada tabel. VI. item, 20 diatas diketahui tentang memilih metode yang tepat termasuk penunjang pengajaran kitab kuning, maka 5 orang (100%) dari guru kitab kuning kelas VII keseluruhannya menyatakan bahwa memilih metode yang tepat dalam pengajaran kitab kuning, termasuk dari penunjang pengajaran kitab kuning.

### **Kesimpulan :**

1. Faktor yang utama bagi keseluruhan guru kitab kuning yang mengajar kelas VII untuk menunjang pengajaran kitab kuning adalah guru yang ahli dalam bidang yang diajarkannya dan siswa memiliki kitab yang lengkap.

2. Keaktifan guru mengajarkan kitab kuning kepada siswa merupakan penunjang bagi pengajaran kitab kuning.
3. Keseluruhan guru memakai metode pengajaran kitab kuning yang tepat merupakan penunjang untuk pengajaran kitab kuning.

Tabel V

## Faktor Penghambat Pengajaran Kitab kuning

Item	Aspek Masalah	Alternatif	Frekwensi	%
21	Apa faktor utama penghambat pengajaran kitab kuning menurut Al-Ustaz/zah	a. Al-Ustaz\zah tidak ahli di bidangnya b. Siswa tidak memiliki kitab yang lengkap c. Keduanya		
		Jumlah	5	100
22	Lingkungan yang tidak sehat termasuk sebagai penghambat	a. termasuk b. Tidak c. Terkadang-kadang		
		Jumlah		
23	Siswa yang tidak aktif termasuk penghambat pengajaran	a. Termasuk b. Tidak c. Terkadang-kadang		

		Jumlah	5	100
--	--	--------	---	-----

### **Interprestasi :**

Pada tabel. VII. item, 21 diatas diketahui tentang Faktor yang utama penghambat pengajaran kitab kuning, maka 5 orang (100%) dari guru kitab kuning kelas VII keseluruhannya menyatakan keduanya termasuk dari faktor penghambat pengajaran kitab kuning.

Pada tabel. VII. item, 22 diatas diketahui tentang lingkungan yang tidak baik termasuk penghambat pengajaran kitab kuning, ternyata 5 orang (100%) dari guru kitab kuning kelas VII keseluruhannya menyatakan lingkungan yang tidak sehat termasuk penghambat bagi pengajaran kitab kuning.

Pada tabel. VII. item, 23 diatas diketahui tentang siswa yang tidak aktif termasuk dari penghambat pengajaran kitab kuning, ternyata 5 orang (100%) dari guru kitab kuning kelas VII keseluruhannya menyatakan bahwa siswa yang tidak aktif termasuk penghambat pengajaran kitab kuning.

### **Kesimpulan:**

1. Keseluruhan guru kitab kuning kelas VII menyatakan bahwa yang menjadi faktor penghambat untuk pengajaran kitab kuning adalah: Guru tidak memiliki keahlian dalam bidang studi yang diajarakannya, siswa tidak memiliki kitab yang lengkap.
2. Lingkungan yang tidak baik menurut keseluruhan guru kitab kuning kelas VII merupakan penghambat bagi pengajaran kitab kuning.

3. Siswa yang tidak aktif menurut keseluruhan guru kitab kuning merupakan penghambat bagi pengajaran kitab kuning.

Menurut kepala sekolah madrasah miftahul ulumi Syar'iyah V Suku

Canduang menyatakan bahwa:

“Yang menjadi faktor pemnghambat bagi pengajaran kitab kuning adalah guru kitab kuning kurang menguasai metode pengajaran apalagi guru yang mengajar kitab kuning kelas VII sebagian besar tidak tahu dengan ilmu mendidik jadi pelaksanaan pengajaran kitab kuning jadi terhambat, hanya guru kelas VII memiliki ilmu kitab kuning yang cukup luas. Kemudian untuk bidang studi kitab kuning pada madrasah ini tidak memiliki kurikulum jadi untuk materi pengajaran kitab kuning diserahkan kepada guru kitab kuning saja mana yang terbaik untuk dipelajari, kemudian letak geografis Madrasah Miftahul Ulumi Syr'iyah berada pada lingkungan yang kurang baik karena dapat dilihat bahwa lingkungan kurang mendukung proses belajar mengajar”<sup>55</sup>

Dari keterangan Kepala Sekolah ini faktor yang dominan menjadi penghambat pengajaran kitab kuning pada Madrasah Mihtahul Ulumi Syar'iyah V Suku Canduang adalah :

1. Guru tidak memiliki Ilmu tentang mengajar dan mendidik seperti : guru tidak mengetahui pskologi anak, guru tidak bisa membuat program.
2. Sekolah tidak memiliki kurikulum pengajran kitab kuning jadi materi yang dipelajari di Madrsasah Miftahul Ulumi Syar'iyah V Suku Canduang bisa berubah setiap saat.
3. Lingkungan yang kurang mendukung bagi pelaksanaan pengajaran di Madrasah Miftahul Ulumi Syar'iyah V Suku Canduang. Jadi lingkungan sangat menentukan keberhasilan dari tujuan pengajaran.

---

<sup>55</sup> Drs. Zarfini, Kepala Sekolah, *Wawancara Pribadi*, V Suku Canduang, 5 April 2004

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

Berdasarkan uraian, pengolahan data dan interpretasi data serta analisis data yang terdapat pada bab sebelumnya, maka akhirnya sampailah penulis pada kesimpulan dari Pelaksanaan Pengajaran Kitab Kuning Pada Madrasah Miftahul Ulumi Syar'iyah V Suku Canduang pada bab penutup ini penulis mengemukakan saran yang kiranya bermanfaat bagi terlaksananya pelaksanaan pengajaran kitab kuning yang baik terutam dalam proses belajar mengajar pada masa yang akan datang.

#### **A. Kesimpulan**

1. Madrasah Miftahul Ulumi Syar'iyah V Suku Canduang sebagai lembaga pendidikan formal yang didirikan kembali setelah mengalami kemerosotan selama 14 tahun mempunyai peran yang cukup besar dalam pendidikan Islam, serta memberikan peningkatan terhadap pengembangan ajaran Islam
2. Guru kitab kuning yang mengajar di Madrasah Miftahul Ulumi Syar'iyah memiliki kemampuan di dalam membaca, menterjemahkan, menguraikan maksud dari pengajaran kitab kuning, Tapi mayoritas guru kitab kuning di madrasah tersebut adalah tamatan pesantren, dan tidak melanjutkan keperguruan tinggi sehingga tidak memiliki ilmu keguruan.
3. Didalam melaksanakan pengajaran kitab kuning guru menyampaikan materi menggunakan metode yang terlalu sedikit pada hal metode di dalam pelaksanaan pengajaran cukup banyak tapi guru kitab kuning di Madrasah

Miftahul Ulumi Syar'iyah hanya menggunakan satu atau dua metode pelaksanaan, yaitunya: Membaca dengan jelas dihadapan siswa dan siswa mendengarkan serta memperhatikan dengan baik dan menyuruh siswa membaca terlebih dahulu kedepan.

4. Dalam proses belajar mengajar kitab kuning, guru kurang/jarang mengevaluasi akhir dari pelajaran ini mengakibatkan tujuan pendidikan tidak tercapai secara maksimal, sebab tanpa evaluasi diakhir pelajaran guru tidak tahu apakah proses belajar mengajar sukses atau tidak ini dapat dibuktikan melalui evaluasi diakhir pelajaran.
5. Faktor yang sangat mendukung pelaksanaan pengajaran kitab kuning pada Madrasah Miftahul Ulumi Syar'iyah V Suku Canduang ini adalah:
  1. Sekolah memiliki tenaga pengajar kitab kuning yang baik
  2. Siswa mempunyai keinginan untuk menguasai kitab kuning serta aktif dalam mengikuti pengajaran
  3. Guru menggunakan metode yang dapat di pahami oleh siswanya
  4. Guru aktif dalam mengajarkan kitab kuning pada siswanya.

Sedangkan faktor yang menjadi penghambat terlaksananya pengajaran kitab kuning pada Madrasah Miftahul Ulumi Syar'iyah V Suku Canduang adalah:

1. Madrasah Miftahul Ulumi Syar'iyah V Suku Canduang tidak memiliki kurikulum kitab kuning
2. Guru kitab kuning tidak ada yang membuat program pengajaran

3. Pemakaian metode bagi guru terlalu sedikit untuk pengajaran kitab kuning.
4. Guru kitab kuning tidak selalu mengevaluasi siswanya diakhir proses belajar mengajar.

## **6. Saran-saran**

1. Untuk dapat meningkatkan pelaksanaan pengajaran kitab kuning pada Madrasah Miftahul Ulumi Syar'iyah V Suku Canduang sebaiknya dari pihak sekolah agar dibuatkan kurikulum kitab kuning agar para guru kitab kuning bisa membuat program pengajaran supaya tujuan dari pembelajaran dapat tercapai.
2. Guru kitab kuning Madrasah Miftahul Ulumi Syar'iyah V Suku Canduang agar dapat memakai atau menerapkan metode yang lain seperti metode diskusi, metode tanya jawab, metode resitasi dll yang sesuai dengan materi yang diajarkan.
3. Supaya dapat terlaksananya pengajaran yang maksimal maka diharapkan kepada guru kitab kuning yang tidak mengetahui tentang ilmu mendidik agar dapat mengikuti pelatihan atau penataran agar dapat mengetahui apa yang harus disiapkan oleh seorang guru sebelum masuk kelas.
4. Dikarnakan guru kitab kuning kelas VII adalah para buya yang pendidikannya tidak sampai ke perguruan tinggi, maka diharapkan kepada pihak sekolah agar dapat membuka pelatihan bagi guru kitab kuning agar pengajaran kitab kuning untuk masa yang akan datang jauh lebih baik dari sebelumnya.



**DAFTAR PUSTAKA**

- Arifin , A, M ,Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Dilingkungan Sekolah dan Keluarga
- Arikunto Suharsimi , Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek : Jakarta Renika Cipta , 1998, Cet. ke-11
- Azra Azyumardi , Pendidikan islam Tradisi dan Modernisasi Menuju millennium baru , Jakarta : Logos Wacana Ilmu , 2002, Cet. ke-4
- Dahlan Abdul Aziz (et.al), Ensiklopesi Islam : Jakarta Ictiar Baru Van Hoeve, 1996 Cet, ke-8
- Depag RI. Methodik Khusus Pengajaran Agama Islam, Jakarta: 1981, Cet. ke-1
- Hidayat HD, MA Metode Mengajar Bahasa Arab Di MTs, Jakarata: Pembina Guru MTs, Bid Studi Bahasa Arab. 1993, Cet. ke-1
- Ilyas Yusran, Syech Sulaiman ar-Arasuli Profil Ulama Pejuang (1871-1970), Padang: Sarana Grafika, 1995, Cet, ke-1
- Komaruddin dan Yooke Tjuparmah, S, Komaruddin , Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah : Jakarta Bumi Aksara , 2002, Cet. ke-1
- Muhaimin , Paradigma Pendidikan Islam , Bandung : PT Remaja Rosda Karya , 2002, Cet. ke-2

Narbuko ,Cholid ,dan Abu Ahmadi , Metodologi Penelitian : Jakarta , Bumi Aksara , 1997, Cet. ke-1

Van Bellinessen, Martin , Kitab Kunig Pesantren dan Tarekat , Bandung : Mizan - ,1995, Cet. ke-1

Yandiato , Kamus Umum Bahasa Indonesia : Bandung , M22 Bandung, 1997, Cet. ke-2

Yafie Ali, Menggagas Fiqih Sosial, dari Soal Lingkungan Hidup, Asuransi, Hingga Ukhuwah, Bandung: Mizan, 1994, Cet. ke-1

Yasmadi. Modernisasi Pesantren, Jakarta: Ciputat Press, 2002, Cet. ke-2

Zuhairini, dkk. Metodik Khusus Pengajaran Agama, Malang: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 1983, Cet. ke-1